

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Upacara Tradisional Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017.	1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	a. Nilai-nilai Dasar PAI b. Pendidikan Islam	a.) Aqidah b.) Akhlak c.) Ibadah a.) Pengertian Pendidikan Islam b.) Tujuan Pendidikan Islam c.) Fungsi Pendidikan Islam	1. Sumber Informasi : a. Kepala Desa b. Tokoh Masyarakat c. Tokoh Agama d. Masyarakat Setempat 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian : Pendekatan Kualitatif Deskriptif 2. Lokasi Penelitian : Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi 3. Subjek Penelitian : (<i>Purposive Sampling</i>) 4. Metode Pengumpulan Data : a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 5. Teknik Analisis Data : a. Reduksi b. Display c. Verivication 6. Validitas Data : a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik	1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional dalam Pernikahan Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017 ? 2. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Upacara Tradisional dalam Kelahiran Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017? 3. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Upacara Tradisional dalam Kematian Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017?
	2. Upacara Tradisional	a. Pernikahan b. Kelahiran c. Kematian	a.) Perang Bangkat b.) Ngosek Ponjen a.) Tingkeban b.) Selapan a.) Mudun Lemah a.) Selamatan Orang Meninggal b.) Sandranan			

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

Prosesi upacara tradisional masyarakat suku osing yang meliputi upacara dalam pernikahan, kelahiran dan kematian di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Upacara tradisional masyarakat suku osing dalam pernikahan
 - a. Bagaimana sejarah terlaksananya upacara tradisional dalam pernikahan pada masyarakat suku osing di desa Kemiren ?
 - b. Apa saja upacara yang masih di laksanakan masyarakat suku osing pada saat acara pernikahan ?
 - c. Apa perbedaan antara ngosek ponjen dan perang bangkat ?
 - d. Bagaimana prosesi upacara adat ngosek ponjen dan perang bangkat ?
 - e. Apa saja perlengkapan yang harus di siapkan dalam upacara ngosek ponjen dan perang bangkat ?
 - f. Apa saja makna dari setiap perlengkapan yang di gunakan ?
 - g. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam pada upacara tradisional pernikahan masyarakat suku osing di desa kemiren ?
 - h. Bagaimana pengalaman masyarakat yang pernah melangsungkan upacara tradisional dalam pernikahan ngosek ponjen dan perang bangkat ?
 - i. Bagaimana makna upacara tradisional da lam pernikahan yaitu ngosek ponjen dan perang bangkat pada masyarakat suku osing di desa Kemiren ?
2. Upacara tradisional masyarakat suku osing dalam kelahiran
 - a. Bagaimana sejarah terlaksanakanya upacara tradisional dalam kelahiran pada masyarakat suku osing di desa Kemiren ?
 - b. Apa saja upacara yang masih dilaksanakan masmyarakat suku osing pada saat kelahiran ?
 - c. Adakah sejarah hingga masyarakat masih melaksanakan slametan pada saat kelahiran ?
 - d. Apa saja piranti yang harus dipersiapkan dalam acara tingkeban, selapan, dan mudun lemah ?

- e. Adakah makna dari setiap piranti yang di gunakan dalam acara itu ?
 - f. Bagaimana prosesi slametan tingkeban, selapan, dan mudun lemah itu ?
 - g. Bagaimana makna dari setiap tahapan demi tahapan prosesi yang di langsungkan itu ?
 - h. Adakah keterkaitan antara prosesi slametan dalam kelahiran masyarakat suku osing di desa Kemiren dengan nilai-nilai dalam agama Islam, apa alasannya ?
3. Upacara tradisional masyarakat suku osing dalam kematian
- a. Pada saat seseorang meninggal dunia, apakah masih di laksanakan upacara adat di desakemirenini ?
 - b. Upacara adat seperti apa yang masih di laksanakan ?
 - c. Bagaimana prosesi slametan tahlilan dilaksanakan ?
 - d. Wajibkah dilaksanakan slametan tahlilan ?
 - e. Adakah nilai-nilai pendidikan agama Islam pada prosesi slametan tahlilan ?
 - f. Kapankah waktu dilaksanakannya sandranan ?
 - g. Adakah prosesi khusus untuk sandranan ?

IAIN JEMBER

Dokumentasi



Doc. Prosesi upacara tradisional perkawinan perang bangkat.



Doc. Prosesi upacara tradisional perkawinan ngosek ponjen.



Doc. Upacara tradisional kehamilan tingkeban.



Doc. Pengajian dan pencukuran rambut bayi pada upacara tradisional kelahiran selapan.



Doc. Observasi dan wawancara prosesi slametan selapanan.



Doc. Bayi berumur 40 hari pada acara slametan selapanan.



Doc. Perlengkapan prosesi acara slametan kelahiran yaitu mudun lemah.



Doc. Acara slametan mudun lemah



Doc. Masyarakat yang sedang melakukan sandranan atau nyekar .



Doc. Masyarakat yang sedang melakukan sandranan atau nyekar .



Doc. Kegiatan masyarakat suku osing di desa Kemiren.



Doc. Suasana desa adat Kemiren.



Doc. Observasi dan wawancara kepada staf kantor desa Kemiren.



Doc. Observasi dan wawancara kepada Kepala Desa Kemiren, Ibu LilikYuliati.



Doc. Observasi dan wawancara kepada Kepala Adat Desa Kemiren, Bapak Suhaimi.



Doc. Observasi dan wawancara kepada ketua takmir Masjid di Desa Kemiren, Bapak Suroso.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : NUR ULUFI MIFTAHUL ZANNA

NIM : 084 131 272

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Instansi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 16 Juni 2017
Saya yang menyatakan

IAIN JEMBER

NUR ULUFI MIFTAHUL ZANNA
NIM. 084 131 272

BIODATA



NAMA : Nur Ulufi Miftahul Zanna
NIM : 084 131 272
TTL : Banyuwangi, 16 Juni 1995
FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
JURUSAN : Pendidikan Islam
PRODI : Pendidikan Agama Islam
ALAMAT : Link. Suko RT 01/RW 01 Kelurahan Gombensari
Kecamatan Kalipuro Banyuwangi

Riwayat Pendidikan :

1. TK Aisyiah III, Kelurahan Klatak Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998-2000
2. Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Irsyad, Kelurahan Singotrunan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2007
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Glagah, Kelurahan Banjarsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2007-2010
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banyuwangi, Kelurahan Sobo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2013
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2013-2017

Pengalaman Organisasi :

1. Kesenian SMPN 1 Glagah periode 2007-2008
2. Anggota OSIS SMPN 1 Glagah periode 2008-2010
3. Anggota OSIS MAN BANYUWANGI periode 2011-2013

ABSTRAK

Nur Ulufi Miftahul Zanna, 2017 : *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Upacara Tradisional Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2017.*

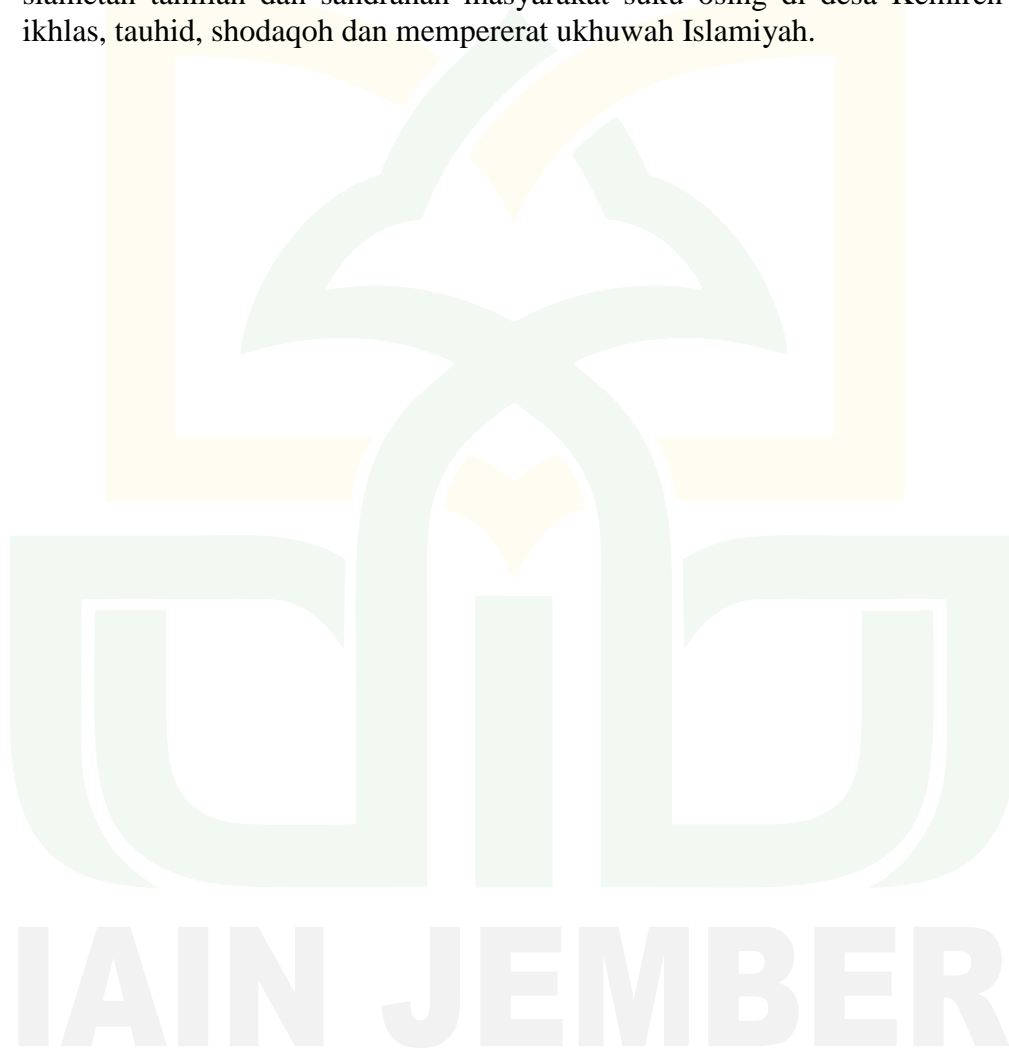
Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait dan berisi tentang ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada padanya menuju terbentuknya insan kamil (manusia seutuhnya) sesuai dengan norma atau ajaran agama Islam. Upacara tradisional merupakan suatu rangkaian prosesi yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Masyarakat suku osing di Kemiren menyebutnya dengan slametan (selamatan). Berbagai macam tata upacara tradisional atau slametan yang dilaksanakan oleh masyarakat suku osing di kemiren ini meliputi siklus hidup manusia, sejak dari seseorang belum lahir sampai meninggal dunia. Adapun maksud dari diadakannya upacara slametan adalah berdoa bersama untuk mencari keselamatan dan ketentraman. Upacara tradisional yang sering dilaksanakan oleh masyarakat suku osing di desa adat Kemiren ini yaitu dalam pernikahan, kelahiran dan juga kematian.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Pernikahan Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017? . (2) Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kelahiran Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017? . (3) Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kematian Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017? . Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Pernikahan Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017. (2) Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kelahiran Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017. (3) Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kematian Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang di masyarakat suku osing di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi. Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan : (1) Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat pada upacara tradisional dalam perkawinan perang

bangkat dan ngosek ponjen masyarakat suku osing di desa Kemiren yaitu nilai aqidah diantaranya senantiasa percaya kepada Allah SWT dengan bertaqwa dan berdoa kepada-Nya, nilai akhlak di antaranya akhlak terhadap keluarga dengan Birrul Walidain dan memelihara keturunan, akhlak terhadap masyarakat dengan menjalin tali silaturahmi. (2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada upacara tradisional dalam kelahiran yakni tingkeban, selapan dan mudun lemah masyarakat suku osing di desa Kemiren yaitu taqwa, syukur, ikhlas, iffah, kanaah, tawakal, mempererat ukhuwah Islamiyah dan shodaqoh. (3) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada upacara tradisional dalam kematian yakni slametan tahlilan dan sandranan masyarakat suku osing di desa Kemiren yaitu ikhlas, tauhid, shodaqoh dan mempererat ukhuwah Islamiyah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk unik, ia memiliki kekhasan yang tidak dimiliki makhluk-makhluk Allah SWT lainnya. Manusia sebagai makhluk yang dapat hidup berkelompok, melahirkan anak dan memeliharanya serta mengembangkan kebudayaan.¹ Setiap suku bangsa tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

Di dalam agama Islam, terdapat tiga nilai dasar ajaran yang sangat ditekankan, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai aqidah (keyakinan) yaitu berhubungan dengan Allah SWT, nilai ibadah yaitu suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT, nilai akhlak yaitu berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan di sekitarnya. Di samping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Dan kebudayaan menjadi identitas dari suatu suku bangsa.

¹ St Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 1

Pendidikan Islam, nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat.

Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah SWT dalam surat An-nisa ayat 36, sebagai berikut :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا﴾

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”²

Berdasarkan ayat tersebut dapat diperoleh nilai pendidikan Islam, antara lain perintah menyembah Allah SWT, serta tidak menyekutukannya, berbuat baik kepada kedua orang tua yaitu ayah dan

² Al-Qur'an. 4:36

ibu, kerabat, tetangga dan teman serta larangan untuk bersikap sombong dan tidak membanggakan diri. Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan Islam. Demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan, peradaban dan kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomaly (*inkhiraf*) yang menyalahi desain awal Allah SWT ciptakan.³

Upacara Tradisional merupakan salah satu aset budaya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Tiap-tiap daerah memiliki adat-istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografisnya.⁴ Berdasarkan Undang-Undang RI nomor 20 SISDIKNAS tahun 2003 pasal 4 ayat 1 :

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.”⁵

Kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah yang cukup luas dengan penduduk yang heterogen, yang terdiri dari berbagai suku seperti Jawa, Madura, Sunda,

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH,2011), 81

⁴ Thomas Wijasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2000), 9

⁵ UU. RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara,2012), 7

Arab dan suku asli Banyuwangi sendiri yaitu Suku Osing. Salah satu desa adat yang paling terkenal di Banyuwangi adalah Desa Kemiren. Desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ini adat dan budaya Osingnya masih sangat kental.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya.⁶

Upacara atau ritual pada masyarakat lokal sangat banyak dan bervariasi pada setiap orang atau rumah tangga, tergantung dari kisah masa lalu leluhur mereka.⁷ Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat Suku Osing pada khususnya merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Perubahan-perubahan tata nilai menuju pada perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman, yang jelas, bahwa nilai yang di pancarkan melalui tata upacara tradisional merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Suku Osing Banyuwangi yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.

Alasan peneliti melaksanakan penelitian pada masyarakat Suku Osing di Banyuwangi ini dikarenakan terdapat berbagai macam tata

⁶ Abdul Jamil, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Jogjakarta: GAMA MEDIA, 2000), 130

⁷ Domikus Rato, *Dunia Hukum Orang Osing* (Jogjakarta: LaksBang Mediatama, 2009), 84

upacara tradisional dalam masyarakat Osing sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia. Seperti upacara tradisional dalam perkawinan, kelahiran dan kematian.⁸

Upacara tradisional mengandung ungkapan tata perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah-laku, ucapan, pantangan, anjuran, serta penataan benda-benda tertentu, dalam ramuan yang bersifat keupacaraan (ritual). Terhadap upacara-upacara tersebut masyarakat bersikap patuh, hormat, dan memeliharanya sebagai bagian yang sepatutnya dilakukan dalam kehidupan mereka.

Upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Osing di Banyuwangi dilaksanakan sebagai proses sosialisasi kebudayaan yang berfungsi untuk mengukuhkan nilai-nilai, norma-norma yang dalam wujud lahiriyahnya berupa perlambangan yang di nyatakan dengan perbuatan, ucapan, dan pantangan. Dengan melakukan upacara tradisional tersebut ditanamkan kepatuhan, pengendalian diri, dan kebersamaan.

Setiap tata upacara tradisional tersebut di atas mempunyai makna sendiri-sendiri dan sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Osing di Banyuwangi yang tinggal di kota-kota maupun di desa-desa. Dalam pelaksanaannya jelas akan di sesuaikan dengan keadaan setempat dan menurut kemampuan masing-masing. Disamping adat istiadat serta tata upacaranya, juga tersaji pendidikan budi pekerti, pengetahuan mengenal watak, jenis manusia serta aturan-aturannya.

⁸ Thomas Wijasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional ...*, 10

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA UPACARA TRADISIONAL MASYARAKAT SUKU OSING DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016/2017.”

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.⁹

Penelitian ini difokuskan pada Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada upacara tradisional masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Rinciannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Pernikahan Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017 ?
2. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kelahiran Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017 ?
3. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kematian Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017 ?

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

C. Tujuan Peneliti

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰

Tujuan penelitian ini di jabarkan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Pernikahan Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017.
2. Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kelahiran Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017.
3. Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kematian Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional dalam Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas khasanah keilmuan tentang kebudayaan dan nilai-nilai

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman ...*, 45.

pendidikan agama Islam pada upacara tradisional masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis bagi :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya.

b. Bagi Lembaga Institusi IAIN Jember

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru yang bermanfaat sebagai sumber tambahan referensi dalam memperoleh informasi bagi calon peneliti lain khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Jember yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara tradisional masyarakat suku Osing dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tradisional masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹¹ Maka penulis perlu menjelaskan kata yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, sebagai berikut :

1. Nilai – nilai pendidikan agama Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran agama Islam tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

2. Upacara Tradisional

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Sedangkan tradisional adalah sesuatu kebiasaan yang berasal dari leluhur yang diturunkan secara turun temurun dan masih banyak dijalankan oleh masyarakat saat ini. Upacara tradisional merupakan suatu kebiasaan dan tindakan yang dilaksanakan secara

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, 45

terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada suatu masyarakat.

3. Suku Osing

Suku Osing atau biasa di ucapkan Suku Using adalah penduduk asli Banyuwangi atau juga disebut sebagai “Wong Blambangan” dan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Suku Osing mempunyai Bahasa Osing yang merupakan turunan langsung dari Bahasa Jawa Kuno. Bahasa Osing berbeda dengan Bahasa Jawa, sehingga Bahasa Osing bukan merupakan dialek dari Bahasa Jawa.

Jadi, maksud dari judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017” adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu nilai aqidah, akhlak dan ibadah pada upacara atau serangkaian ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi secara turun-temurun yang berfungsi untuk melestarikan kebudayaan. Upacara ini dapat dilaksanakan dalam berbagai kesempatan, seperti proses perkawinan, kelahiran dan kematian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format

penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹² Penelitian ini akan dicetak dalam bentuk skripsi yang membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

Bab tiga berisi metode penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi penyajian data dan analisis, pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab lima berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 54.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Kotniatul Kiron. 2014. Mahasiswa IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi PAI dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Laskar Pelangi Karya Andra Herata Tahun 2013/2014.” Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data *Content Analisis* yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam teknik analisis sebagai pembuat prediksi. Hasil kesimpulannya tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah didalam penelitian ini terdapat nilai moral, nilai demokratis, dan nilai sosial.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut lebih memfokuskan nilai-nilai pendidikan Islam pada novel Laskar Pelangi, yaitu nilai moral, nilai

demokratis dan nilai sosial, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada nilai-nilai agama Islam pada upacara Tradisional Masyarakat Suku Osing di Banyuwangi yaitu nilai aqidah, akhlak dan ibadah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati.2013. mahasiswa IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi PAI dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi.” Hasil kesimpulan tentang penelitian ini adalah nilai-nilai akidah yang terkandung dalam penelitian ini adalah menjunjung tinggi keimanan atau ketauhidan, ihsan dan taqwa. Dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan masyarakat adalah selalu melaksanakan shalat berjamaah dan melakukan syiar Islam.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang tradisi Mitoni atau Tingkeban. Namun perbedaannya terletak pada, jika penelitian tersebut lebih memfokuskan pada tradisi Mitoni terhadap perilaku keagamaan masyarakat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan pada upacara tradisional masyarakat Suku Osing di Banyuwangi yang juga membahas tentang tradisi kehamilan mitoni atau tingkeban.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Rizalatul Umami. 2012. Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Nyatnyuno.” Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah desa yaitu : ritual bersih desa, dandan kali, padusan dan tahlil. Tradisi-tradisi ini yaitu merupakan ritual untuk menumbuhkan masyarakat saling bergotongroyong dan mempunyai rasa tanggung jawab bersama merawat menjaga desa serta melestarikan desa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai metode penelitian. Dalam penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya, penelitian tersebut meneliti mengenai Tradisi Sedekah pada masyarakat Nyatnyuno, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang Upacara Tradisional Masyarakat Suku Osing Banyuwangi.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif,

posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.¹³

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam

1) Nilai Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqada-yaqidu-aqdan* yang berarti mengumpulkan atau mengokohkan. Aqidah secara etimologis berarti kepercayaan atau keyakinan. Aqidah adalah urusan yang keberadaannya wajib di akui oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.¹⁴

Ajaran Islam sebagaimana di cantumkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah merupakan ketentuan-ketentuan dan pedoman keimanan. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berproses demikian rupa sehingga membentuk tata nilai (norma) maupun pola perilaku seseorang. Sebagaimana adanya menurut agama, akan tetapi benar juga menurut kaidah ilmu.¹⁵ Nilai aqidah dalam Islam, yaitu :

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 46.

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006),124

¹⁵ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: GRAHA ILMU,2006), 199

a) Percaya kepada Allah SWT

Dalam agama Islam pokok utamanya ialah bahwa kita harus mengenal Allah SWT, yakni kita wajib percaya bahwasannya Dialah Tuhan yang sesungguhnya, dan tidak ada Tuhan lain yang patut di sembah kecuali Allah SWT. Allah SWT Yang Maha Pencipta. Yang awal dan tiada bermula dan yang akhir tiada berkesudahan, tiada sesuatupun yang menyerupai-Nya, Maha Esa dalam Ketuhanan-Nya, sifat-Nya maupun Af'al (pekerjaan) Nya, Yang Maha hidup lagi berdiri sendiri, Maha mendengar dan Maha melihat, Maha kuasa atas segala sesuatu.

Apabila berkehendak atas sesuatu, Dia hanya berkata "Jadi-lah!" maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya itu. Dan Dia pun bercakap-cakap, tidak bisu, serta terjauh dari sifat kekurangan. Tegasnya, Allah SWT itu Maha Sempurna, dan Maha Suci dari sifat-sifat tercela.

b) Percaya kepada Malaikat Allah SWT

Allah SWT menciptakan jenis makhluk yang bernama Malaikat, dari nur atau cahaya. Para Malaikat itu tidak sama dengan kita sebagai manusia, baik sifat, bentuk dan pekerjaannya. Mereka bukan laki-laki dan bukan perempuan, tidak makan dan tidak minum, tidak tidur dan tidak mampu terlihat oleh mata biasa. Kita wajib percaya,

bahwa Allah SWT mempunyai banyak Malaikat sebagai makhluk-Nya yang lain.

c) Percaya kepada Kitab-kitab Allah SWT

Untuk mengatur kehidupan manusia, telah diturunkan hukum-hukum dan aturan-aturan oleh Allah SWT, kepada manusia melalui para Rasul (utusan)-Nya. Hukum-hukum itu dihimpun oleh tiap-tiap Rasul yang menerimanya, sehingga menjadi sebuah kitab yang disebut kitab Allah SWT. Kita wajib mempercayai bahwa Allah SWT telah menurunkan beberapa kitab kepada Rasul-Nya untuk memperbaiki kehidupan duniawi manusia dan menuntut mereka kepada agama yang benar.

d) Percaya kepada Nabi dan Rasul

Allah SWT memilih salah seorang Rasul di antara manusia pada masanya, untuk menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Nya demi kebaikan hidup manusia itu sendiri, di dunia maupun di akhirat nanti. Kita wajib mempercayai bahwa Allah SWT yang Maha Bijaksana telah mengutus beberapa Nabi SAW dan Rasul tersebut datang kepada kaumnya dengan membawa kabar gembira dan menakut-nakuti mereka yang kafir akan Tuhannya dan mengingkari perintah-perintah Nya. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk

membantah kepada kepada Allah SWT, Setelah kedatangan rasul-rasulnya.

e) Percaya kepada Hari Qiamat

Hari akhir (qiamat) adalah hari yang paling akhir yang akan menutup usia dunia ini. Tak ada siang ataupun malam lagi setelah itu. Pada saat itu, sekalian makhluk Allah SWT akan binasa, kemudian seluruh manusia akan dibangkitkan kembali untuk diperiksa semua amal masing-masing yang baik dan buruk. Kita wajib percaya akan datangnya hari itu dan segala yang bakal terjadi di dalamnya, seperti kehancuran segala sesuatu yang berada di dunia.

f) Percaya kepada Qadha' dan Qadhar

Segala yang telah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi, semua telah ditentukan oleh Allah SWT, baik maupun buruk. Kita wajib percaya bahwasannya Allah menjadikan segala sesuatu dengan rencananya. Perintah-Nya pasti dan tentu, segala sesuatu ditentukan sebelum terjadinya menurut kehendaknya.

Dengan demikian, segala amalan hamba Allah SWT itu sebenarnya terlaksana menurut qadha' dan qadhar dari Allah SWT. Namun demikian, manusia diberi hak untuk berikhtiar sekuat tenaga, meskipun ketentuan akhir berada

ditangan-Nya. Dengan kata lain, manusialah yang berusaha, tetapi Allah SWT yang menentukan.¹⁶

2) Nilai akhlak

Akhlak, secara etimologi berasal dari kata khalafa yang kata asalnya khuluqun, yang berarti : perangkai, tabiat, adat atau khaldun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangkai, adat, kebiasaan atau sistem perilaku yang dibuat.

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Akhlak atau perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud.¹⁷

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam itu tidak boleh terjadi atau kalau pun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah. Untuk memberi dorongan bagi kita melatih

¹⁶ A Munir, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 1992), 1-38

¹⁷ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 198

akhakul karimah, berikut adalah contoh-contoh akhlakul karimah diantaranya :

a) Akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT

(1) Mentauhidkan Allah SWT (Al-Qur'an surah Al-Ikhlâs : 1-4)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."¹⁸

(2) Taqwa (Al-Qur'an surah An-Nisaa' :1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan

¹⁸ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*(Jakarta : PT Bumi Aksara,2006), 207

perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain , dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

(3) Berdoa (Al-Qur'an surah Al-A'raf : 55)

﴿٥٥﴾ أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya : “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

(4) Dzikrullah (Al-Qur'an surah Al-Baqarah : 152)

﴿١٥٢﴾ فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ وَأشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”¹⁹

(5) Tawakal (Al-Qur'an surah Ali- Imran : 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ

¹⁹ Ibid., 208

فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

b) Akhlak terhadap diri sendiri

(1) Sabar (Al-Qur'an surah Al-Baqarah : 153)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”²⁰

²⁰ Ibid., 209

(2) Syukur (Al-Qur'an surah An-Nahl : 14)

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرًا
فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

(3) Tawadhu' atau rendah hati, tidak sombong (Al-Qur'an surah Luqman : 18)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

(4) Benar (Al-Qur'an surah At-Taubah : 119)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

(5) Iffah atau menahan diri dari melakukan yang terlarang

(6) Hilmun atau menahan diri dari marah

(7) Amanah atau jujur

(8) Syaja’ah atau berani karena benar

(9) Kana’ah atau merasa cukup dengan apa yang ada

c) Akhlak terhadap keluarga

(1) Birrul Walidain atau berbakti kepada kedua orangtua

(Al-Qur’an surah An-Nisa’ : 36)

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا
فِخُورًا﴾

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

(2) Adil terhadap saudara (Al-Qur'an surah An-Nahl : 90)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

(3) Membina dan mendidik keluarga (Al-Qur'an surah At-Tahrim' : 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(4) Memelihara keturunan (Al-Qur'an surah An-Nahl :58)

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.”

d) Akhlak terhadap masyarakat

(1) Ukhuwah atau persaudaraan (Al-Qur'an surah Al-Hujuraat : 10)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”²¹

(2) Ta'awun atau tolong menolong (Al-Qur'an surah Al-Maidah : 2)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ، بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

²¹ Ibid., 210

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.

(3) Adil (Al-Qur’an surah An-Nisa’ : 58)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

(4) Pemurah (Al-Qur’an surah Ali Imran : 92)

﴿ لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴾

Artinya : “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai.

dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

(5) Pemaaf (Al-Qur'an surah Ali Imran : 159)

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

(6) Musyawarah (Al-Qur'an surah Asy-Syuura : 38)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat

antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”²²

e) Akhlak terhadap alam

- (1) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam (Al-Qur’an surah Ali Imran : 90)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya dan mereka itulah orang-orang yang sesat.”

- (2) Memanfaatkan alam (Al-Qur’an surah Yunus : 101)²³

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

3) Nilai Ibadah

Ibadah adalah segala bentuk peribadatan baik ibadah khusus yaitu thaharah, shalat, zakat, puasa, haji maupun

²² Ibid., 213

²³ Ibid., 214

ibadah umum (muammalah) seperti hukum publik dan hukum perdata.²⁴

Nilai ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyah. Pembinaan ketaatan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT.

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia, Firman Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

b. Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan tentang masalah-masalah umum pendidikan

²⁴ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: GRAHA ILMU,2006),37

Islam, secara menyeluruh dan abstrak. Dimana pendidikan bersifat teoritis dan praktis.²⁵ Pendidikan Islam merupakan proses pembudayaan dan pewarisan pengalaman atau nilai-nilai ajaran Islam yang berlangsung sepanjang sejarah Islam.²⁶

Pendidikan Islam juga mempunyai prinsip pokok, yaitu :

- a) Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- b) Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan.
- c) Melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakatnya. Dengan demikian, terciptalah dan terbentuklah daya kreativitas dan produktivitasnya.
- d) Mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya “Insan Kamil”, yaitu manusia

²⁵ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bangka: Shiddiq Press STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2011), 22

²⁶ A Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: UIN Malang Press, 2008), 5

yang dapat menyalurkan kebutuhan hidup jasmani-ruhani, struktur kehidupan dunia-akhirat.²⁷

2) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad, tujuan pendidikan Islam yakni upaya untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa secara individual maupun kolektif. Mendorong semua aspek kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan,tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.²⁸ Tujuan khusus pendidikan Islam adalah :

- a) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b) Membekali anak muda dengan pengetahuan kebajikan, praktis, kekuasaan, kesejahteraan lingkungan sosial dan pembangunan nasional.

²⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH,2011),29

²⁸ Soleha dan Rada,*Ilmu Pendidikan Islam* (Bangka: Shiddiq Press STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik,2011),43

- c) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan bermasyarakat.²⁹

Secara sederhana tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang bertaqwa dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan ayat :³⁰

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ

“Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam.” (QS. Ali Imran : 102)

Tujuan pendidikan Islam yang telah di uraikan di atas dapat disistematisasi sebagai berikut :

- a) Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Terwujudnya insan kamil, yang berakhlakul karimah.
- c) Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian.
- d) Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan.
- e) Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain.

²⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH,2011),62

³⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*(Jogjakarta:PUSTAKA PELAJAR, 2009),135

- f) Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani
- g) Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.³¹

3) Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam dapat mengembangkan dan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah SWT, yakni menjelaskan tugas-tugas hidupnya di muka bumi ini, baik sebagai hamba Allah SWT yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan maupun sebagai khalifah Allah SWT di bumi ini, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, serta alam sekitarnya.³²

Yusuf Amir Faisal menjelaskan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

- a) Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam sikap, berfikir, dan berperilaku.
- b) Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam.
- c) Menemukan dan mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional.

³¹ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV.PUSTAKA SETIA, 2012), 147

³² Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bangka: Shiddiq Press STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, 2011), 46

d) Rekayasa kultural demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam.

2. Upacara Tradisional

Upacara tradisional merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun yang terdapat dalam suatu daerah. Di dalam masyarakat upacara tradisional juga di sebut dengan selamatan, yaitu suatu acara pengiriman doa bagi yang melenggarakan selamatan. Dengan kata lain selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan.

Secara umum, tujuan selamatan adalah untuk menciptakan keadaan yang sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun yang halus atau suatu keadaan yang disebut slamet.³³

a. Upacara Tradisional dalam Pernikahan

Tradisi pernikahan suku Osing di Banyuwangi, Jawa Timur yaitu Perang Bangkat dan Ngosek Ponjen. Jika dalam pengantin terdapat anak ragil (bungsu) bertemu ragil (bungsu) dari kedua mempelai, anak sulung dengan anak bungsu dan anak satu-satunya atau anak ontang-anting maka dilaksanakan upacara Perang Bangkat. Dan jika dalam pengantin itu terdapat anak ragil (bungsu), maka akan diadakan upacara Ngosek Ponjen.

³³ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 43

1) Perang Bangkat

Perang bangkat merupakan suatu ritual atau upacara adat yang dilaksanakan pada pernikahan masyarakat suku Osing di Banyuwangi. Upacara perang bangkat merupakan salah satu bukti keragaman kebudayaan yang ada di Banyuwangi. Adat ini dilaksanakan dalam acara temu pengantin pada suku Osing, namun tidak semua acara temu pengantin menggunakan Upacara Adat Perang Bangkat. Perang Bangkat digunakan apabila pengantin merupakan anak ragil (bungsu) bertemu ragil (bungsu) dari kedua mempelai, anak sulung dengan anak bungsu dan anak satu-satunya atau anak ontang-anting.

Masyarakat Osing mempercayai jika anak sulung menikah dengan anak bungsu maka dalam rumah tangganya kelak akan terjadi banyak masalah atau godaan yang menerpa. Disinilah masyarakat osing merasa perlu dilakukannya Perang Bangkat dalam acara temu pengantin yang dimaksudkan bertujuan untuk keselamatan mempelai agar terhindar dari marabahaya, dan segala sukreta (hal-hal yang menyebabkan sial) dapat terhapuskan.³⁴ Selain itu mereka memahami terdapat pemaknaan dan tujuan dalam upacara adat yang diwariskan oleh leluhurnya. Perlengkapan Upacara Perang Bangkat diantaranya :

³⁴ Suwarna Pringgawidagda. *Pawiwahan dan Pahargyan*(Jogjakarta: ADICITA KARYA NUSA,2003),102

a) Angkring

Angkring terbuat dari bambu sebagai sarana untuk memikul semua perlengkapan perang bangkat. Agar dapat dipikul dengan baik, posisinya harus seimbang. Maknanya, dalam membangun mahligai bahtera rumah tangga mempelai dapat menyeimbangkan cinta kasihnya, segala sesuatu harus dipertimbangkan baik buruknya, untung dan ruginya, serta imbang dalam berbagai hal.

b) Iir (kipas)

Kipas adalah alat yang digerak-gerakkan untuk menghembuskan angin penyejuk. Maknanya, sebagai manusia mempelai harus dapat memberi kesejukan pada yang lain, misalnya menolong orang yang sedang kesusahan, membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan memberikan nasihat bagi yang membutuhkan.³⁵

c) Kukusan

Kukusan adalah alat yang dipakai untuk memasak nasi yang terbuat dari anyaman bambu. Disebut kukusan karena masakannya dengan cara dikukus. Bentuknya seperti kerucut. Maknanya agar manusia senantiasa bertakwa kepada penciptanya, yaitu Allah SWT.

³⁵ Ibid., 104

d) Centhing

Centhing adalah tempat nasi atau wadhah. Hendaknya manusia dapat menjadi tempat (wadhah) kesabaran dan dapat menerima pendapat orang lain. Selain itu juga dapat menjadi wadhah anak (memberikan keturunan) yang dapat menyambung sejarah keluarga.

e) Enthong

Enthong adalah alat untuk mengambil nasi. Alat ini menyatu dengan centhing sebagai tempat nasi. Maksudnya, antara pria dan wanita yang telah membangun rumah tangga hendaknya saling mengisi, membutuhkan, membantu dan bekerja sama.

f) Irus

Irus terbuat dari tempurung kelapa. Fungsinya untuk mengambil sayur. Maksudnya, setelah berkeluarga jangan sampai laki-laki atau wanita senang mengambil orang lain (selingkuh) karena hal ini akan membuat retaknya keluarga.³⁶

g) Siwur atau gayung

Siwur terbuat dari tempurung kelapa atau gayung plastik. Gunanya untuk mengambil air. Siwur dapat diartikan keratabasa asihe aja ngawur yang artinya jangan pilih kasih.

³⁶ Ibid., 104

Semua anggota keluarga yang dicintai dan dikasihi secara merata dan sama, tidak pilih kasih.

h) Tampah dan Tambir

Tampah dan tambir untuk nginteri (menyisir) kotoran (las padi, kerikil) yang ada dalam beras. Maksudnya, manusia hidup harus pandai memilih yang baik dan buruk. Yang baik dipakai dan dilaksanakan, sedangkan yang buruk dibuang atau ditinggalkan.³⁷

i) Bokor

Bokor merupakan tempat seperti nampan yang terbuat dari kuningan. Dalam upacara ini bokor memiliki makna sebagai harga diri. Hal ini dikarenakan bokor terbuat dari logam kuningan, warnanya yang kekuning-kuningan digambarkan seperti emas, dimana emas sebagai logam mulia yang memiliki harga yang sangat tinggi. Dalam kehidupan masyarakat, kekayaan sering diidentikkan dengan harga diri dan status sosial dari seseorang.

j) Tuwuhan, yang terdiri dari: pisang raja, cengkir atau kelapa muda dan pohon tebu wulung masing-masing dua pasang.

k) Pari Segedheng yaitu terdiri dari 4 ikat padi sebelah-menyebelah.

l) Satu butir buah kelapa yang sedang bertunas (tumbuh)

³⁷ Suwarna Pringgawidagda. *Pawiwahan ...*, 105

- m) Dua ekor ayam (betina dan jantan) yang di ikatkan pada tuwuhan di kanan-kiri angkring.
- n) Empat batang kayu bakar yang masing-masing panjangnya kurang lebih satu hasta (40cm).
- o) Ungker siji yaitu satu buah gulungan benang, empat buah ketupat pangluar.³⁸

p) Keloso Bantal

Keloso bantal menggambarkan alas kehidupan dan sebagai tempat untuk istirahat. Dalam kehidupan tempat istirahat adalah rumah. Rumah yang dalam hal ini digambarkan oleh kelosobantal diharapkan dapat menjadi sandaran dalam kehidupan.

- q) Sebuah payung, sebuah cermin, sebotol minyak wangi.
- r) Satu kain pembatas putih atau batik, daun lontar satu genggam, dua bilah pisau.
- s) Dua butir ayam kampung.
- t) Minyak kelapa untuk lampu blencong, jajan Pasar, kupat lepet, rujak legi.
- u) Kendi berisi air bersih, kendi dan banyu adem yang berarti air dingin. Kendi merupakan tempat air yang terbuat dari tanah liat. Tempat air ini digunakan masyarakat jawa dari jaman dahulu. Kendi diartikan sebagai jantung hati dari manusia. Oleh

³⁸ Thomas Wijasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,2000), 39

karenanya kendi harus diisi dengan banyu adem yang dalam hal ini diartikan sebagai kalimah Allah SWT. Manusia diibaratkan sebagai kendi yang harus selalu diisi dengan air yang dingin yaitu kalimat-kalimat Allah SWT agar jiwanya senantiasa menjadi tenang.

v) Diyan anyar kang murub (pelita baru yang dinyalakan) ³⁹

Proses pelaksanaan Perang Bangkat yang pertama adalah dengan meletakkan perlengkapan-perengkapan di dalam angkring. Setelah itu, arak-arakan pengantin dimulai dari pengantin pria yang di dampingi dalang dan di ikuti dengan keluarga. Mereka juga membawa seserahan atau biasa disebut dengan Ubo Rampe. Setelah tiba didepan ruman pengantin wanita, mereka bermaksud ingin meminang wanita tersebut untuk dijadikan istri. Tetapi, rombongan mempelai lelaki dihadang keluarga besar mempelai wanita. Terpasang selembur kain yang di ibaratkan sebagai gerbang yang membatasi kubu lelaki dan kubu wanita.

Dari kedua belah pihak sama-sama di pimpin oleh seorang sesepuh atau dalang yang telah ditunjuk dan disepakati. Diantara tabir itulah terjadi dialog yang sangat menengangkan yang bertujuan atas kedatangan rombongan pengantin putra menyampaikan niatnya melamar pengantin putri dengan memamerkan pembawaannya sekaligus untuk dinikahkan.

³⁹ Ibid., 41

Inti dari pembicaraan dialog tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Apa benar dirumah ini mempunyai anak yang bernama (pengantin putri).
- b) Pihak pengantin putri menjawab benar.
- c) Pihak pengantin putra menyampaikan maksud untuk melamar sekaligus mempersunting.
- d) Pihak pengantin putrid menjawab boleh namun harus mau memberikan syarat (disini terjadi perdebatan yang sangat sengit saling tarik ukur antara boleh dan tidak, karena kurangnya persyaratan yang di bawa pihak pengantin pria).
- e) Kemudian pawang dari pengantin pria menjelaskan bahwa yang sudah dipersiapkan dari rumah adalah : uang logam satu gendongan sebagai sarana untuk segala kebutuhan hidup antara lain ditunjukkan yang dibawa oleh pengantin pria dibawa uang sak gendongan, pitik angkrem, peralatan dapur lengkap dan lamaran.⁴⁰

Perdebatan disini semakin memanas karena saling mempertahankan masing-masing, sehingga kedua pawang atau sesepuh tadi saling mengeluarkan alat siwur dan irus untuk saling menunjukkan kekuatan untuk bertahan sampai terjadi perkelahian, yang akhirnya menemukan titik temu kekurangannya karena menemukan jalan buntu yang sudah tidak mungkin

⁴⁰ Hj. Lismiyana, *Tata Rias Pengantin Tradisional Sekar Kedaton Wetan Mupus Braen Blambangan dan Sembur Kemuning* (Banyuwangi: DPC HARPI MELATI, 2016), 5

ditempuh hanya dengan perkelahian akhirnya pihak pengantin putri mengajukan teka teki yang sangat pelik yaitu sebuah pantun “Hewan apa yang kepalanya kecil namun matanya besar” jika benar kemudian ditemukan jawabannya oleh pihak pengantin pria yaitu “Duduk Cotrek”. Duduk cotrek adalah jenis capung kecil yang hidupnya diatas martabat permukaan air sungai atau sawah, terbangnya tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Maka diharapkan nantinya kehidupan mempelai nantinya dapat hidup dengan sederhana dan selalu hormat kepada kedua orang tua dan mertua.

Akhir dari acara perang bangkat ini ditandai oleh kedua pawang saling menyabitkan pedangnya ke tabir putih sebagai tanda terbukanya tabir putih yang menghalangi bertemunya kedua calon pengantin. Dan sekaligus suatu pertanda disetujuinya dari keua orang tua.⁴¹

2) Ngosek Ponjen

Ngosek artinya menumpahkan dan menggosok-gosok semua isi yang ada di dalam wadah. Punjen artinya di Panggul. Ngosek Ponjen berarti telah di mantukan semua anak dan ini mantu terakhir.⁴²

Ngosek Ponjen merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Osing Banyuwangi dalam

⁴¹ Ibid., 6

⁴² Suwarna Pringgawidagda. *Pawiwahan dan Pahargyan* (Jogjakarta: ADICITA KARYA NUSA, 2003),95

rangka melangsungkan pernikahan. Ritual ini dilaksanakan pada pengantin yang akan menikah dan salah satu dari mereka adalah anak ragil (bungsu) saat temu manten (pengantin) yang di pimpin oleh seorang dalang. Kedua mempelai mengaduk-aduk ponjen yang berada dalam wadah yaitu beras kuning, uang kertas dan uang koin yang dijadikan satu dengan maksud agar suami-istri saling berlomba-lomba dalam mencari rejeki dan mengumpulkannya demi kesejahteraan bersama. Setelah itu setelah di aduk atau di kosek, semua diperebutkan sanak keluarga sebagai suatu lambing kehidupan sosial supaya rajin bershodaqoh.⁴³

b. Upacara Tradisional dalam Kelahiran

1) Tingkeban

Tingkeban adalah tata cara dan tata upacara yang dilaksanakan ketika kandungan seorang wanita mencapai usia tujuh bulan. Oleh karena itu, upacara tingkeban juga disebut mitoni. Mitoni berasal dari kata pitu yang berarti tujuh. Acara tingkeban hanya dilaksanakan ketika seorang wanita mengandung anak pertama. Artinya, untuk kandungan anak-anak berikutnya tidak perlu dilaksanakan acara tingkeban.

Tata cara dan tata upacara mempunyai perbedaan arti. Tata cara mengacu pada segala piranti yang digunakan untuk acara

⁴³ Hj. Lismiyana, *Tata Rias Pengantin Tradisional Sekar Kedaton Wetan Mupus Braen Blambangan dan Sembur Kemuning* (Banyuwangi: DPC HARPI MELATI, 2016), 6

tingkeban atau mitoni, sedangkan tata upacara mengacu pada urutan acara pelaksanaan tingkeban.⁴⁴ Piranti Tingkeban diantaranya :

a) Tumpeng Tujuh beserta Lauknya

Tumpeng tujuh berarti sesuai dengan masa kandungan calon ibu. Tumpeng ditata pada tampah/tambir atau nampan berbentuk melingkar. Enam tumpeng berukuran kecil mengelilingi sebuah tumpeng besar. Hal ini melambangkan bahwa saat itu merupakan bulan ketujuh masa kandungan hingga dilakukan upacara tingkeban. Lauk ditaburkan mengelilingi tumpeng.

Tumpeng juga menunjukkan tekad keluarga untuk senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dilambangkan dalam bentuk kerucut yang lancip ke atas. Artinya agar manusia berbakti kepada Allah SWT.

b) Tumpeng Robyong dan Tumpeng Gundul

Disebut tumpeng robyong karena pada sisi-sisi kerucut dihiasi dengan daun pisang yang telah disuwir-suwir sehingga tampak robyong-robyong. Sedangkan tumpeng gundul, tumpeng itu tidak dihiasi apa pun sehingga disebut gundul. Keduanya merupakan lambang bahwa sebagai hamba Tuhan, akan senantiasa berusaha

⁴⁴ Suwarna Pringgawidagda, *Upacara Tingkeban* (Jogjakarta :ADICITA KARYA NUSA,2003),1

bertakwa kepada-Nya. Tumpeng juga sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa melimpahkan berkah keselamatan kepada keluarga yang akan memiliki anak ini.⁴⁵

c) Telur Penyu (Endhog Penyon)

Terbuat dari telur ayam yang diwarnai merah (disumba merah). Disebut endhog penyon karena mengandung harapan bahwa keluarga yang ditingkebi memiliki sikap berani teguh, sentosa, mandiri seperti halnya telur penyu. Setelah bertelur, penyu meninggalkan telurnya di pasir hingga menetas dengan sendirinya. Telur itu ditinggalkan dalam kesendirian. Untuk dapat menetas hingga selamat, diperlukan jiwa teguh, berani, kokoh dan kuat.

d) Jenang Procot

Jenang Procot terbuat dari tepung beras yang dimasak dan diberi gula. Dibagian tengah diberi pisang utuh yang telah dimasak terlebih dahulu. Disebut jenang procot dengan harapan jabang bayi lahir (mrocot) cepat dan lancar.

⁴⁵ Ibid., 18

e) Clorot

Clorot dibuat dari tepung beras, santan, gula merah, dengan sedikit garam. Bahan tadi diaduk dan dimasukkan ke dalam lilitan janur. Selanjutnya dikukus. Ini mengandung harapan agar keluarga memancarkan sinar (cumlorot) yang dilambangkan dalam sekul punar. Sinar terang meracu pada keadaan damai, tenang, bahagia sehingga selama hidupnya dapat memberikan manfaat kepada sesama, bagaikan matahari yang memberikan manfaat kehidupan karena sinarnya.⁴⁶

f) Sekul Punar

Sekul punar adalah nasi yang berwarna kuning karena dikuningkan dengan kunyit. Agar gurih, nasi ini dimasak dengan santan kelapa. Punar mengandung maksud agar bersinar (sumunar). Artinya kelahiran jabang bayi merupakan datangnya cahaya kehidupan dalam keluarga yang membawa kebahagiaan keluarga. Bagi keluarga yang belum atau sulit mempunyai anak, berbagai upaya dilakukan agar keluarga memiliki anak karena anak akan membawa cahaya kebahagiaan. Keluarga tanpa anak, bagaikan dunia tanpa cahaya, gelap gulita, tanpa canda riang si buah hati.

⁴⁶ Ibid., 19

g) Jenang

Ada berbagai jenang yang digunakan sebagai piranti tingkeban, piranti tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Jenang Abang

Jenang abang (merah) ini sebagai lambang rah (darah). Untuk dapat hidup sehat, manusia membutuhkan aliran darah dalam tubuhnya secara lancar. Merah juga merupakan lambang keberanian. Artinya seorang ibu harus memiliki keteguhan hati, keberanian jiwa untuk menghadapi saat-saat kelahiran jabang bayi. Selain itu, seorang ibu yang akan melahirkan tentu akan mengeluarkan darah. Oleh karena itu, sejak dini kesehatan jasmani calon ibu harus dipersiapkan sebaik-baiknya.⁴⁷

(2) Jenang Putih

Jenang putih melambangkan sungsum. Putih lambang kesucian. Perlu diketahui bahwa kelahiran bayi merupakan peristiwa agung bagaikan peperang suci (perang sabil).

⁴⁷ Ibid., 20

(3) Jenang baro-baro putih

Terbuat dari tepung beras yang dimasak. Setelah disajikan di atas piring, jenang ditaburi gula merah dan perutan kelapa.

(4) Jenang sungsum dan Bubur sungsum

Jenang sungsum terbuat dari tepung yang dimasak, berwarna putih dan rasanya gurih sebagai lambang sungsum. Jenang sungsum terbuat dari tepung yang dimasak dan dimakan dengan cara dituangi cairan gula Jawa sehingga rasanya manis. Sungsum merupakan lambang kekuatan. Hal ini sesuai harapan pemangku hajar agar calon ibu senantiasa diberi kekuatan hingga saat melahirkan. Setelah melahirkan diberi kesehatan (pulih otot bebayune)⁴⁸

(5) Jenang lare

Jenang lare terbuat dari tepung kanji yang dimasak dan dibuat menyerupai boneka pipih, kemudian diletakkan di atas piring. Boneka pipih tersebut ada dua macam, yang satu laki-laki, yang satu perempuan. Hal ini mengandung pemberitahuan bahwa tidak lama lagi akan lahir seorang anak manusia.

⁴⁸ Ibid., 21

h) Tumpeng Damar

Tumpeng Damar terbuat dari kanji yang direbus dan dibentuk tumpeng (kerucut). Pada ujungnya disumba merah sebagai perlambang api kehidupan. Tumpeng damar juga berjumlah tujuh dengan harapan agar kehidupan keluarga senantiasa mendapat sinar atau petunjuk dalam menggapai tujuan hidup berumah tangga. Sinar itu telah memancar 7 bulan lamanya dan semoga sinar itu terus memancar dan menyinari kehidupan keluarga serta tidak memudar selamanya. Keluarga yang memancarkan sinar dapat menjadi contoh keluarga yang lain. Agar keluarga dapat bersinar, perlu digali hidup yang penuh ketentraman kebahagiaan, cukup sandang, pangan, perumahan dan sarana kehidupan, serta senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁹

i) Pring Sedhapur

Pring Sedhapur dilambangkan dalam ruas bambu kecil terdapat juga cabangnya (carang) sebanyak 7 batang dan diikat. Hal ini bertujuan semoga calon ibu, calon bapak dan calon cabang bayi widada kalis saking sambekala (selamat tidak ada halangan apapun) karena

⁴⁹ Thomas Wijasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional* ., 27

telah dipagau oleh pagar keselamatan. Makhluk apapun sulit bahkan tidak mampu menembus rimbunan bambu. Hal ini berarti tidak ada halangan apa pun yang dapat menembus pagar keselamatan yang telah dilingkarkan pada kandungan calon ibu.

Pring atau bambu merupakan bahasa Ngoko (bahasa biasa), sedangkan bahasa kramanya deling. Bila dikereta bisa menjadi kendel lan eling. Orang yang melahirkan harus didasari keberanian (kendel). Dan ketangguhannya jiwa. Keberanian dan ketangguhan jiwa hanya dapat bersemayam pada diri calon ibu apabila senantiasa eling (ingat) kepada Tuhan. Ingat kepada Tuhan, Sang Pemberi kekuatan berarti mengingat akan nikmat-Nya, tidak lupa berdoa dan bertakwa kepada-Nya.⁵⁰

j) Babon Angrem

Ayam betina atau babon yang dimasak secara utuh. Ini sebagai arti bahwa pada saat ini seorang ibu telah mengandung untuk siap melahirkan anaknya (jabang bayi). Dilambangkan babon karena babon sungguh berat perjuangannya dalam menetas telur-telurnya. Demikian pula seorang ibu harus berjuang

⁵⁰ Suwarna Pringgawidagda, *Upacara Tingkeban.*, 23

selama 9 bulan 10 hari demi anak yang dikandungnya. Babon angrem juga digunakan untuk perjamuan para tamu.⁵¹

k) Pasung

Pasung berupa jenang dibalut daun pisang berbentuk kerucut. Pasung melambangkan kejantanan (organ vital) seorang lelaki atau lingga.

l) Kupat Pletek

Kupat pletek berwujud kupat yang dibelah pada sisi lebarnya. Pada belahannya ditaburi abon yang melambangkan yoni (alat vital wanita). Untuk menguraikan lingga dan yoni, pembawa acara harus sangat berhati-hati dan pandai-pandai membalut materi dengan kata-kata samara dan perlambang sehingga tidak terdengar vurgal dan seronok, tetapi justru mnegundang tawa. Walaupun disamarkan toh para tamu pasti tahu karena para hadirin pada umumnya para ibu dan orang yang sudah berkeluarga.

m) Apem

Apem dari bahasa Arab “*afuwun*” artinya maaf. Bila ada kesalahan mohon dimaafkan. Orang yang melahirkan hendaknya bebas dari segala tekanan

⁵¹ Ibid., 24

termasuk dosa. Untuk itu sebelum siraman, calon ibu sungkem dan mohon maaf kepada orang tua. Calon ibu minta doa restu dan mohon maaf kepada sang suami.

n) Cenil dan Klepon

Cenil dan klepon adalah makanan kecil yang terbuat dari tepung ketan atau terigu. Cenil dan klepon memiliki daya lekat dengan harapan agar keluarga yang ditingkebi senantiasa bersatu (rumaket), seperti lengketnya cenil dan klepon.

o) Srinthil Thiwul

Srinthil dan thiwul merupakan makanan sederhana yang kaya karbohidrat. Harapannya semoga keluarga yang ditingkebi dapat hidup secara bersahaja, tidak boros, dan tidak boros, dan tidak foya-foya. Disebut srinthil dengan harapan semoga keluarga senantiasa sumrinthil artinya rukun, mesra, seia sekata, tiada yang dapat memisahkan mereka berdua. Seia sekata bagai aur dengan tebing, api dan asapnya, gunung dan lerenganya.⁵²

p) Kacang Panjang, lobak, kubis, lembayung

Semua sayur-sayuran tersebut lambing kesuburan. Semoga calon ibu diberi kemurahan rezeki

⁵² Ibid., 25

oleh Tuhan sehingga tidak kekurangan kebutuhan sehari-hari. Calon ibu tetap segar bagaikan segarnya sayuran. Dengan kebugaran ini, calon bayi akan sehat karena makanan bergizi dan semoga calon ibu dapat melahirkan jabang bayi secara sehat dan selamat.

q) Sekul Gurih

Sekul gurih adalah beras yang dimasak dengan santan kelapa. Hal ini juga melambangkan pangan. Semoga keluarga ini tidak akan kekurangan pangan. Syukur diberikan kemurahan atau kelebihan sehingga dapat beramal bagi sesama. Sekul ini juga digunakan untuk perjamuan.

r) Buah-buahan

Buah-buahan seperti nanas, pisang, jeruk, manga, rambutan, duku, apel, dan sebagainya. Buah-buahan atau woh (Jawa) berarti apa yang diinginkan mereka berdua telah mendatangkan hasil (berbuah atau awoh). Buah itu adalah anak sebagai hasil perjudohan membangun keluarga. Anaklah yang dapat menyambung silsilah keluarga. Oleh karena itu, anak disebut buah hati belahan jiwa. Timbulnya anak karena orang tua saling mencintai. Belahan jiwa artinya anak merupakan keturunan dari jiwa orang tuanya. Maka

tidak aneh apabila sifat kejiwaan (psikologis) orang tua menurun pada anak seperti pepatah kacang ora ninggal lanjaran atau air jatuh ke pelimbahan juga. Orang tua bersedia melakukan apa saja demi anak karena anak adalah belahan jiwanya.⁵³

Proses Pelaksanaan Upacara Tingkeban :

a) Pembuka

Dalam acara pembuka, pembawa acara membuka jalannya upacara tingkeban.

b) Pambagyaharja

Pambagyaharja atau sambutan selamat datang dan ucapan terimakasih atas kehadiran para tamu oleh perwakilan keluarga.

c) Sungkeman

Sungkem dilaksanakan oleh calon ibu-bapak dalam posisi bersimpuh dengan sikap menyembah, tangan dalam posisi sembah dilitutut kanan ayahanda atau ibunda. Gerakan menempelkan semabh sungkem di ikuti gerakan tubuh membungkuk. Sebelum sungkem ke hadapan orang tua, sebaiknya seorang istri sungkem dulu ke pangkuan suami dengan disaksikan kedua orang tua (yang

⁵³ Suwarna Pringawidagda, *Upacara Tingkeban*, 26

berbesanan). Hal ini disebabkan suami adalah orang pertama yang harus dihormati oleh seorang istri.

Urutan sungkem adalah sebagai berikut :

- (1) Calon ibu (istri) kepada calon bapak (suami)
- (2) Ayahanda dari calon bapak
- (3) Ibunda dari calon bapak
- (4) Ayahanda dari calon ibu
- (5) Ibunda dari calon ibu

Inti acara sungkeman adalah sebagai berikut :

- (1) Calon ibu (istri) menyampaikan sungkem, meminta maaf, dan doa restu kepada calon bapak (suami)
- (2) Calon ibu dan calon bapak menghaturkan sungkem, memohon maaf, dan doa restu kepada ayahanda dan ibunda berdua.⁵⁴

Sedangkan yang di sungkemi secara lisan atau dalam hati juga menyatakan :

- (1) Menerima sungkem dan memberikan maaf secara tulus.
- (2) Memberikan doa restu untuk keselamatan calon ibu dan calon bayi.

⁵⁴ Thomas Wijasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional.*, 23

d) Siraman

Ubarampe (peralatan) siraman telah disiapkan.

Calon ibu bergandengan dengan suami dan diapit oleh orangtua. calon ibu di dudukkan di tempat yang telah di siapkan sedangkan calon bapak menunggui. Urutan siraman adalah sebagai berikut :

- (1) Orang tua lelaki (bapak dari calon bapak)
- (2) Orang tua wanita(ibu dari calon bapak)
- (3) Orang tua lelaki (bapaknya calon ibu)
- (4) Orang tua wanita (ibunya calon ibu)
- (5) Para pepundhen
- (6) Pinisepuh
- (7) Sesepuh

Apabila masih ada sanak keluarga terdekat, pemberi air siraman nomor 5, 6, 7 lebih baik dilakukan oleh anggota keluarga yang memiliki hubungan darah. Persyaratannya hamper mirip siraman calon pengantin, akan tetapi apabila tidak ada sanak kerabat yang memiliki hubungan darah, urutannya seperti di atas.

e) Sesuci

Sesuci dilakukan dengan cara calonn ibu mengadahkan tangan untuk menerima kucuran dari air

kendhi. Yang mengucurkan air adalah ayahanda dari calon bapak, sedangkan ibunda tetap mendampingi ayahanda. Kucuran air di usahakan tidak putus. Calon ibu membasuh wajah, tangan, dada hingga kaki. Hal ini mengandung masud agar calon ibu dapat menjaga wajah (dari rasa malu akibat tidak jahat, calon ibu tidak berbuat jahat yang mendatangkan rasa malu), bersih pikiran, bersih hati dan rasa, dan menjaga kaki untuk menghindari tindakan yang tidak terpuji. Bagi yang beragama Islam sesuci tersebut dapat dipergunakan untuk berwudhu. Selesai bersuci, bapak ibu memecah pamor calon ibu. Pada umumnya, seorang calon ibu yang akan mempunyai anak pertama tampak lebih cantik, wajah bersinar, atau kelihatan pamornya (inner beauty).⁵⁵

f) Pecah pamor

Pecah pamor yaitu prosesi memecahkan kendhi.

⁵⁵ Suwarna Pringgawidagda, *Upacara Tingkeban.*, 42

g) Brojolan

Acara brojolan ini menggunakan piranti telur ayam kampung. Telur dijatuhkan dari depan dada calon ibu dengan memakaikan kain.⁵⁶

h) Sigaran

Setelah brojolan ibu bergegas menuju tempat mandi dan berbusana, sedangkan calon bapak masih di tempat siraman. Calon bapak akan membelah cengkir gadhing. Belahan ini (bagi bayi) dipercaya sebagai pertanda jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan. Jika belahannya tepat di tengah, pertanda anaknya akan lahir perempuan. Jika belahannya tidakimbang (tidak tepat tengah), pertanda anaknya akan lahir laki-laki. Ini hanya sebagai perlambangan nenek moyang terdahulu. Di era globalisasi sekarang, teknologi sudah semakin canggih dan sudah ada USG (Ultrasonography) yang dapat mendeteksi jenis kelamin bayi yang masih dalam kandungan. Jika siragan ini cocok, mungkin hal iu kebetulan atau memmang pertanda benar. Sebaliknya jika tidak cocok, proses tersebut sebagai acara yang

⁵⁶ Ibid., 46

mendatangkan kemeriahan. Pada acara ini, pada umumnya di ikuti sorai-sorai para tamu undangan.

i) Luwaran dan Simparan

Luwaran mengandung maksud mengeluarkan segala mara bahaya yang dapat menghalangi proses kehamilan dan kelahiran bayi.

j) Wiyosan

Wiyosan yaitu acara untuk mengetahui lambang jabang bayi.

k) Kudangan

Acara ini merupakan kelanjutan dari wiyosan, setelah calon ayah dan calon ibu menerima perlambangan bayi, kedua eyang putri diminta untuk menimang-nimang cucunya.

l) Bubukan

Setelah menimang cucunya, kemudian cucunya ditidurkan ditempat tidur.

m) Kembulan dan Unjukan

Calon ayah dan calon ibu duduk bersandingan untuk makan bersama.

n) Rencakan

Rencakan yaitu rebutan berbagai piranti yang digunakan sebagai tata cara pelaksanaan tingkeban.

o) Rujakan dan dhawetan

p) Pasugatan

Pasugatan yaitu perjamuan para tamu sebagai rasa syukur pemangku hajat beserta keluarga dan sebagai penghormatan dan terima kasih atas kehadiran dan doa restu tamu.

q) Pungkasan

Pungkasan yaitu proses berakhirnya acara tingeban.⁵⁷

2) Selapan

Selapan merupakan acara selamatan bagi bayi yang sudah mencapai umur selapan atau 35 hari. Bila kemampuan mengizinkan biasanya mendatangkan tamu dengan disertai keramaian misalnya hadrah. Acara selapanan bayi dimaksudkan untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkat keselamatan yang diberikan kepada bayi dan ibunya.

Selamatan yang diperlukan adalah nasi tumpeng beserta sayur-sayuran, jenang merah putih, jajan pasar, telur ayam yang telah direbus secukupnya. Di dekat tempat bagi diletakkan sesaji intuk-intuk. Intuk-intuk yaitu tumpeng kecil yang dibalut dengan daun pisang, di puncaknya di

⁵⁷ Suwarna Pringgawidagda, *Upacara Tingkeban ...*, 62

coblosi dengan bawang merah dan cabe merah. Disamping dan sekitarnya dihiasi dengan bermacam-macam warna bunga (sekar mancawarna).⁵⁸

Dalam praktiknya tidak jarang acara selapanan dilaksanakan bersamaan dengan upacara aqiqah. Selapanan tak lebihnya acara syukuran atas kelahiran bayi, acaranya ini meliputi :

- a) Pencukuran rambut bayi
- b) Pemotongan kuku bayi
- c) Bacaan doa dan sholawat
- d) Pembagian bancaan (sejenis nasi tumpeng)

Prosesi pelaksanaan selapan awalnya dibuka dengan acara sambutan dari pihak keluarga bayi (ayahanda) atas kehadiran para tamu undangan. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan doa yang dipimpin oleh Tokoh Agama, setelah itu membacakan sholawat yang di iringi dengan pemotongan rambut bayi yang dilakukan pertama kali oleh orangtua bayi (ayah dan ibunya), lalu di ikuti dengan kerabat dan sesepuhnya. Kemudian bayi dibawa untuk mengelili tamu yang hadir dalam acara selamatan dan mengusap rambut sang bayi dengan menggunakan air bunga.

⁵⁸ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 16

3) Mudun Lemah

Upacara mudun lemah merupakan upacara tradisional yang dilaksanakan bilamana anak sudah berumur tujuh lapan yaitu 7 x 35 hari. Upacara mudun lemah dilaksanakan untuk memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya pada tanah atau bumi, diharapkan agar anak tersebut setelah dewasa nanti kuat atau mampu berdiri-sendiri dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan yang harus dihadapinya untuk mencapai apa yang di cita-citakan.⁵⁹

Upacara mudun lemah dilangsungkan pada pagi hari di halaman rumah tepat pada hari kelahirannya (misalnya anak tersebut lahir pada hari Selasa Kliwon, maka upacara mudun lemah dilangsungkan pagi hari Selasa Kliwon). Hal yang harus di siapkan dalam upacara Mudun Lemah yaitu :

- a) Nasi tumpeng dengan sayur mayurnya
- b) Jenang (bubur) merah dan putih
- c) Jenang boro-boro
- d) Jajan pasar
- e) Juwadah (uli) tujuh macam warna yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga dan ungu

⁵⁹ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional...*, 32

- f) Sekar (bunga) selamat yang ditempatkan di dalam bokor besar dalam tanah
- g) Tangga yang dibuat dari batang tebu merah hati
- h) Sangkar ayam (kurungan ayam) yang dihiasi janur kuning atau kertas hias warna-warni
- i) Padi, kapas, sekar telon (tiga macam bunga misalnya melati, mawar dan kenanga)
- j) Beras kuning dan uang lembaran atau koin
- k) Bermacam-macam barang berharga dan bermanfaat seperti Al-Qur'an, buku, alat-alat tulis, uang, gelang, cincin dan kalung, cermin, bedak dan lain sebagainya yang dimasukkan kedalam bokor kaca.⁶⁰

Proses Pelaksanaan Upacara Mudun Lemah :

- a) Anak yang bersangkutan dibimbing berjalan (di titah) dengan kakinya menginjak-injak juwadah yang berjumlah tujuh warna seperti yang telah disebutkan diatas. Juwaddah tujuh macam bermakna agar anak dapat menanggulangi bermacam-macam kesulitan.
- b) Setelah selesai kemudian anak tersenut dinaikkan ke tangga yang terbuat dari tebu merah hati, yang bermakna dalam mengejar cita-cita agar lekas tercapai.

⁶⁰Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional ...*, 33

- c) Selanjutnya anak itu dimasukkan ke dalam kurungan ayam. Di dalam kurungan ayam tersebut telah dimasukkan bokor yang berisikan barang-barang berharga dan bermanfaat. Kurungan ayam mengandung maksud agar kelak anak tersebut dapat masuk ke dalam masyarakat luas dengan baik dan mematuhi segala peraturan dan adat istiadat setempat.
- d) Bokor yang berisi macam-macam tadi didekatkan kepada anak itu, dengan maksud agar anak tersebut mengambil isi yang ada di dalam bokor itu.
- e) Setelah anak itu mengambil salah satu benda dari dalam bokor misalnya Al-Qur'an, pertanda anak tersebut kelak bisa menjadi penghafal Al-Qur'an, jika anak itu mengambil alat-alat tulis pertanda bahwa anak itu kelak akan menjadi pegawai kantor dan orang pandai.
- f) Selanjutnya setelah selesai, beras kuning dan bermacam-macam uang logam ditabur-taburkan. Saling berebut uang oleh para undangan ini, merupakan tambahan acara yang menyemarakkan suasana.

- g) Setelah selesai, anak itu dimandikan dengan air bunga setaman agar anak itu sehat dan membawa nama harum bagi keluarga di kemudian hari.
- h) Setelah selesai mandi, anak itu dikenakan pakaian baru yang bagus agar sedap dan menyenangkan orang tua dan para undangan.
- i) Selanjutnya bila telah selesai memakai pakaian baru yang bagus agar menyenangkan orang tua dan undangan.
- j) Selanjutnya bila telah selesai memakai pakaian, anak tersebut didudukkan di dalam di atas tikar, karpet atau lampit dan didekatkan lagi pada bokor yang berisi beras kuning, uang, barang-barang berharga dengan maksud diambil lagi isinya.
- k) Untuk menggairahkan anak agar mengambil barang yang ada di dalam bokor maka bapak ibu anak itu memberi aba-aba dengan suara “kur-kur-kur” seperti memanggil ayam disertai dengan ditaburi beras kuning dan bermacam-macam uang serta barang-barang yang berharga.⁶¹

Makna perlengkapan dalam upacara mudun lemah ini mengandung banyak arti simbolis, diantaranya adalah :

⁶¹ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional ...*, 34-35

- a) Tangga “tebu” arti dalam bahasa Jawa anteping kalbu ketetapan hati dalam mengejar cita-cita agar lekas tercapai.
 - b) Juwadah tujuh macam warna agar anak dapat menanggulangi bermacam-macam kesulitan atau kesukaran.
 - c) Kurungan ayam, mengandung maksud agar anak tersebut kelak dapat masuk ke dalam masyarakat luas dengan baik dan mematuhi segala peraturan dan adat istiadat setempat.
- c. Upacara Tradisional dalam Kematian

Dalam upacara kematian disertakan sesaji lengkap, mulai dari tumpeng, ingkung, sega golong. Adapun upacara slametan ini di laksanakan untuk memperingati hari kematian (geblage) orang yang telah meninggal dunia, mulai dari surtanah, telung dinane, pitung dinane, patangpuluh dinane, satus dinane, setahune, rong tahune, nyewu (hari ke-1, ke-3, ke-7, ke- 40, ke-100, satu tahun, dua tahun, ke-1000).⁶²

- 1) Selamatan Orang Meninggal Dunia
 - a) Pada hari Geblak

Yang dimaksud dengan hari geblak yaitu pada tepat hari meninggal dunia. Selamatan yang diadakan ialah : nasi

⁶² Dr.Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa* (Jogjakarta: Graha Ilmu,2013), 43

asah-asahan yaitu nasi putih biasa yang di atasnya diletakkan nasi tumpeng terbelah dua dan diletakkan secara berlawanan (ungkur-ungkur). Lauk pauknya : sambal goreng, semur buncis, peyek kacang, peyek teri, perkedel, tempe goreng , kripik dan krupuk.

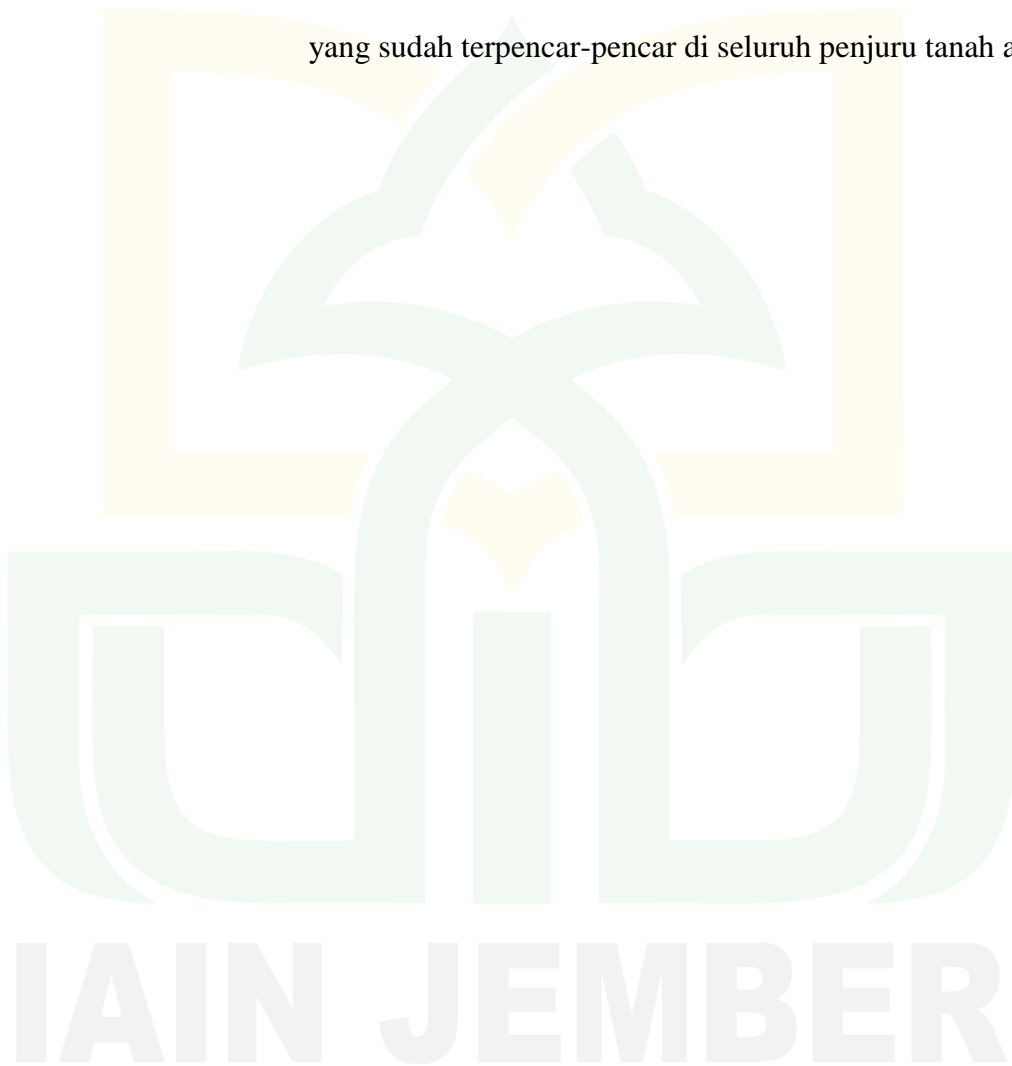
Selanjutnya dihidangkan pula nasi uduk atau nasi gurih dengan lauk pauk ingkung ayam,yaitu ayam dimasak secara utuh dengan santan dan diberi bumbu. Kesemuanya itu adalah susunan hidangan selamatan orang meninggal dunia mulai dari ⁶³ :

- (1) Hari geblak (hari meninggalnya)
 - (2) Hari ketiga
 - (3) Hari ketujuh
 - (4) Hari keempat puluh
 - (5) Hari keseratus
 - (6) Mendak sepisan (satu tahun sesudah meninggal)
 - (7) Mendak pindo (dua tahun sesudah meninggal)
 - (8) Mendak nyewu (tiga tahun setelah meninggal)
- 2) Sandranan

Sandranan adalah hari berkunjung ke makam para leluhur atau kerabat yang sudah mendahului dan hal ini merupakan salah satu rangkaian peristiwa yang penting.

⁶³ Thomas Wijasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,2000), 134

Setiap orang berusaha untuk bisa melaksanakan ini selalu dilakukan dalam bulan Ruwah yaitu pada bulan menjelang puasa. Dari mana-mana orang berduyun-duyun datang untuk berziarah ke makam keluarga. Dalam bulan Ruwah itu kesempatan bertemu dengan keluarga-keluarga yang sudah terpencar-pencar di seluruh penjuru tanah air.⁶⁴



⁶⁴ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional ...*, 136

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus.⁶⁵ Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena, metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara memungkinkan dalam ingatan responden.⁶⁶ Data yang diperoleh berbentuk deskriptif yaitu berupa kata-kata dan gambar. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6

⁶⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 203

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan tempat penelitian ini di dasarkan karena Desa Kemiren merupakan salah satu Desa Adat di Banyuwangi yang terkenal dengan kebudayaan Osing yang kental dan memiliki berbagai tradisi unik yang masih terpelihara sampai sekarang.

Jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti yang cukup dekat dan dapat ditempuh sekitar 10 menit, sehingga penelitian ini bisa di laksanakan dengan baik.

C. Subjek Penelitian

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah, subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁶⁷

Pada penelitian ini, dalam pencarian data dari sumber yang akan di wawancarai (informan) penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah Purposive Sampling. Purposive Sampling (sampel bertujuan) adalah teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang di pandang dapat memberikan informasi dan data secara maksimal.⁶⁸

⁶⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 47

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang akan dikaji, adalah :

1. Kepala Desa Kemiren
2. Tokoh Masyarakat
3. Tokoh Agama
4. Masyarakat Setempat

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁹

Kualitas data ditentukan oleh kualitas teknik dan alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid.⁷⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, waktu, perilaku, kegiatan, benda-benda, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷¹

Dalam pelaksanaan pengamatan , peneliti harus memupuk terlebih dahulu hubungan baik dan mendalam dengan informan. Ada

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta,2014),246

⁷⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali,1988),92

⁷¹ Hamid Patilimia, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2010),63

rasa saling memercayai antara peneliti dengan informan.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu pengumpulan data yang di gunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Letak geografis objek penelitian
- b. Nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara tradisional masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, yang meliputi :

- 1) Nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara tradisional pernikahan masyarakat suku Osing.
- 2) Nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara tradisional kelahiran masyarakat suku Osing.
- 3) Nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara tradisional kematian masyarakat suku Osing.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu

⁷² Burhan Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2001), 95

untuk dijawab pada kesempatan lain.⁷³ Menurut Moh Sahlan wawancara merupakan salah satu bentuk instrumen non-tes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dan tanya jawa, baik langsung maupun tidak langsung.⁷⁴

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara atau interview tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data lapangan, peneliti dapat menggunakan metode wawancara mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi.⁷⁵

Adapun informasi yang ingin diperoleh melalui wawancara bebas terpimpin antara lain :

- a. Proses pelaksanaan upacara tradisional dalam pernikahan, kehamilan, kelahiran dan kematian masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

⁷³ Juiliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 138

⁷⁴ Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktia Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 127

⁷⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001), 100

- 1) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Pernikahan Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kelahiran Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- 3) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kematian Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan), gambar (foto, gambar hidup, sketsa), atau karya-karya monumental dari seseorang (karya seni, patung, film dan lain-lain).⁷⁶

Adapun data yang ingin diperoleh dari bahan dokumenter adalah :

- a. Data singkat tentang sejarah pelaksanaan upacara tradisional masyarakat suku Osing.
- b. Data tentang proses pelaksanaan upacara tradisional masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 329

- c. Data masyarakat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.
- d. Foto-foto yang berkaitan dengan upacara tradisional masyarakat suku Osing dalam pernikahan, kehamilan, kelahiran dan kematian.
- e. Data-data lainnya yang diperlukan.

E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa saja yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁷

Sugiyono menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data antara lain :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Meresduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskannya pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal

⁷⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 248

ini menurut Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan tes yang bersifat naratif.

c. (Verification)

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁸

F. Keabsahan Data

Untuk menguji kevalidan data yang diperoleh dari lokasi dan objek penelitian, metode validitas sangatlah penting untuk digunakan karena sebagai pembuktian peneliti pada kenyataan yang diteliti. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan *triangulasi*.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁹ Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik*.⁸⁰

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 246-253

⁷⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 330

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 273

Triangulasi sumber yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dan juga *triangulasi teknik* yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.⁸¹ Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Tahap Pra-lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajagi dan menilai keadaan lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Persoalan etika penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data⁸²

⁸¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

⁸² Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 66.

3. Tahap Analisis Data

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian data

Penyajian data disini berarti sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan.

4. Tahap Pasca Penelitian

a. Mengurus perizinan selesai penelitian

b. Menyajikan data dalam bentuk laporan

c. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambar Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Secara administrative, desa kemiren termasuk wilayah Kecamatan Glagah yang terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun Krajan (13 RT dan 3 RW) dan Dusun . Desa Kemiren berbatasan dengan desa Olehsari dari sebelah selatan, Desa Tamansuruh dari sebelah barat, Desa Jambesari dari sebelah utara dan Desa Banjarsari dari sebelah timur.

Desa Kemiren terletak dikaki pegunungan Ijen yang berada disebelah baratnya. Pegunungan tersebut terdiri dari beberapa puncak gunung dengan ketinggian lebih dari 2000 meter di atas permukaan laut. Puncak-puncak gunung itu adalah Gunung Raung (3.322 mdpl), dan Gunung Merapi (2.800 mdpl), Gunung Suket (2.950) dan Gunung Pendil (2.338 mdpl).

Sebagaimana umumnya daerah pegunungan, topografi Desa Kemiren bergelombang dengan variasi ketinggian 100 hingga 140 meter diatas permukaan air laut. Semakin ke timur, yaitu arah Banyuwangi, tempatnya semakin rendah, sehingga jika dibandingkan dengan Banyuwangi yang rata-rata ketinggiannya 10 meter, maka klan Banyuwangi menuju Kemiren tampak cukup tajam.

Tabel 1.1**Batas Wilayah Desa Kemiren**

NO	BATAS	DESA	KECAMATAN
1	Sebelah Utara	Jambesari	Giri
2	Sebelah Selatan	Oleh Sari	Glagah
3	Sebelah Timur	Banjarsari	Glagah
4	Sebelah Barat	Taman Suruh	Glagah

Sumber : Buku RPJM Desa Kemiren tahun 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasannya batas wilayah desa Kemiren di sebelah utara adalah desa Jambesari, di sebelah selatan adalah desa Oleh Sari, di sebelah timur adalah desa Banjarsari dan di sebelah barat adalah desa Taman Suruh.

Tabel 1.2**Luas Wilayah Desa Kemiren**

NO	URAIAN	SATUAN
1	Luas permukiman	27.496 Ha / m
2	Luas persawahan	103 Ha / m
3	Luas perkebunan	8.731 Ha / m
4	Luas kuburan	0,7 Ha / m
5	Luas pekarangan	10,5 Ha / m
6	Luas taman	2.300 Ha / m
7	Perkantoran	0,04 Ha / m
8	Luas prasarana umum	24.287 Ha / m

	lainnya	
	Total luas	177. 052 Ha / m

Sumber : Buku RPJM Desa Kemiren tahun 2017

Dari data di atas, menunjukkan bahwa luas wilayah desa Kemiren adalah 177. 052 Ha / m yang terdiri dari permukiman seluas 27. 496 Ha / m, persawahan seluas 103 Ha / m, perkebunan seluas 8.731 Ha / m, kuburan seluas 0, 7 Ha / m, pekarangan seluas 10, 5 Ha / m , taman seluas 2.300 Ha / m, perkantoran seluas 0, 04 Ha / m, dan prasarana umum lainnya seluas 24. 287 Ha / m.

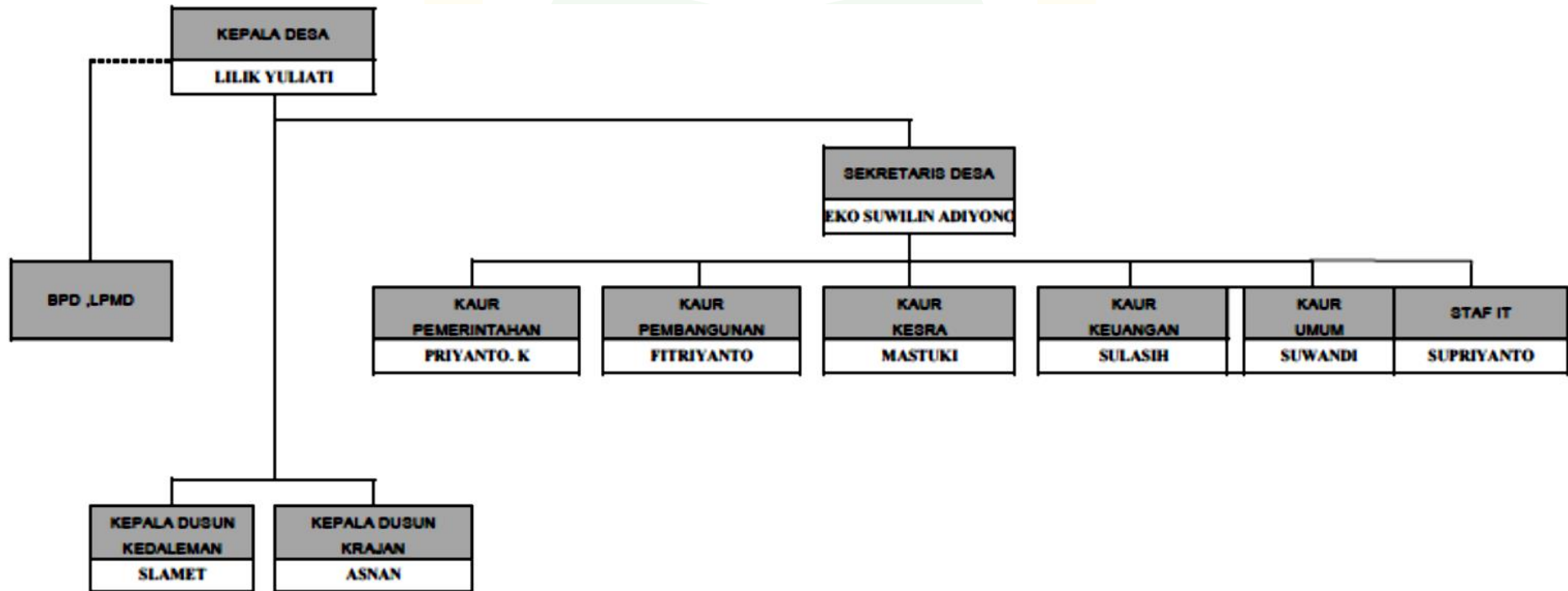
2. Struktur Organisasi Desa Kemiren

Struktur pemerintahan Desa Kemiren di bawah pimpinan Ibu Lilik Yulianti. Adapun perangkat Desa Kemiren sesuai tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Struktur Desa Kemiren

NO	NAMA	JABATAN
1.	Lilik Yulianti	Kepala Desa
2.	Eko Suwilin Adiyono	Sekertaris Desa
3.	Priyanto K	Kaur Pemerintahan
4.	Fitriyanto	Kaur Pembangunan
5.	Mastuki	Kaur Kesra
6.	Sulasih	Kaur Keuangan
7.	Suwandi	Kaur Umum
8.	Supriyanto	Staf IT
9.	Slamet	Kepala Dusun Kedaleman
10.	Asnan	Kepala Dusun Krajan

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kemiren



Keterangan :

————— : Garis Komando

----- : Garis Koordinasi

3. Jumlah Penduduk Desa Kemiren

Tabel 3.1

Penduduk berdasarkan jenis kelamin

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	Jumlah laki-laki	1210 orang
2	Jumlah perempuan	1346 orang
3	Jumlah total	2556 orang
4	Jumlah kepala keluarga	1101 KK

Sumber : Buku RPJM Desa Kemiren tahun 2017

Jumlah penduduk Desa : 2.556 Jiwa

Jumlah Kepala Keluarga (KK) : 1.101 KK

1) Nama Dusun : Krajan

Jumlah penduduk : 1.252 Jiwa

a) Laki-laki : 601 Jiwa

b) Perempuan : 651 Jiwa

Jumlah Kepala Keluarga (KK) : 528 KK

2) Nama Dusun : Kedaleman

Jumlah penduduk : 1.304 Jiwa

a) Laki-laki : 621 Jiwa

b) Perempuan : 683 Jiwa

Jumlah Kepala Keluarga (KK) : 573 KK

Tabel 3.2
Penduduk berdasarkan Agama

	AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JMLH
1	Islam	1208	1344	2552
2	Kristen	2	2	4
3	Katholik	-	-	-
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Khonghucu	-	-	-
Jumlah		1210	1346	2556
Jumlah total		2556		

Sumber : Buku RPJM Desa Kemiren tahun 2017

Dari tabel di atas menunjukkan bahwasannya penduduk Desa Kemiren sebanyak 2.556 orang (98%) memeluk Agama Islam. Adapun sisanya memeluk Agama Kristen. Keadaan yang demikian di tunjukkan dengan banyaknya sarana dan prasarana ibadah yang berupa masjid 1 buah dan musholla 10 buah.

Tabel 3.3
Lembaga Adat Desa Kemiren

NO	LEMBAGA ADAT	KETERANGAN
1.	Keberadaan lembaga adat	
	a. Pemangku Adat	Ada
	b. Kepengurusan Adat	Ada

2.	Simbol Adat	Ada
	a.	Ada
	b. Rumah Adat	
	c. Barang Pusaka	Ada
	d. Naskah-naskah	Ada
	e. Pakaian adat	Ada
	f. Makam / Situs / Punden	Ada
	g. Prasasti	Ada
3.	Jenis Kegiatan Adat	Ada
	a. Musyawarah Adat	Ada
	b. Sanksi Adat	Ada
	c. Upacara Adat Perkawinan	Ada
	d. Upacara Adat Kelahiran	Ada
	e. Upacara Adat Kematian	Ada
	f. Upacara Adat dalam bercocok tanam	Ada
	g. Upacara Adat bidang perikanan / laut	Ada
	h. Upacara Adat bidang kehutanan	Ada
	i. Upacara Adat dalam pengelolaan SDA	Ada
	j. Upacara Adat dalam pembangunan rumah	Ada

Sumber : Buku RPJM Desa Kemiren tahun 2017

B. Penyajian Data dan Analisis

Data penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada upacara tradisional masyarakat suku Osing di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab dengan Kepala Desa Kemiren, perangkat desa kemiren, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat yang melaksanakan upacara tradisional dalam pernikahan, kelahiran dan kematian ataupun yang tidak melaksanakannya. Observasi penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses upacara tradisional dalam pernikahan, kelahiran dan kematian masyarakat suku osing di Desa Kemiren.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, data-data terkait dengan fokus penelitian menyangkut tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam pada upacara tradisional masyarakat suku osing di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi mengacu kepada fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Pernikahan Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017 ?
2. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kelahiran Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017 ?

3. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Kematian Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017 ?

1. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada upacara tradisional pernikahan masyarakat suku Osing desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017

Masyarakat Desa Kemiren, saat ini masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat dan budaya warisan dari para sesepuh di Desa Kemiren. Warisan budaya leluhur yang masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Osing di desa kemiren adalah upacara dalam pernikahan yaitu perang bangkat dan ngosek ponjen. Upacara perang bangkat dilaksanakan apabila pengantin adalah anak sulung bertemu bungsu, anak bungsu bertemu bungsu dan anak ontang anting atau anak tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian yang dilaksanakan di Desa Kemiren. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Lilik Yuliati (kepala desa kemiren) yang mengatakan,

“Upacara tradisional perang bangkat dan ngosek ponjen adalah peninggalan dari leluhur, jadi kita sebagai penerus harus menjaga peninggalannya yang berupa adat. Di desa kemiren ini memang adat istiadatnya sangat kental. Kemiren juga terkenal masih memegang teguh, menjaga dan melestarikan adat

istiadat. Bagi saya cukup bagus, masyarakat masih sadar dan tetap menjaga nilai-nilai leluhur.”⁸³

Hal ini hampir senada dengan yang dikemukakan oleh Priyanto (staf desa kemiren), bahwa upacara tradisional perang bangkat dan ngosek ponjen adalah warisan dari para leluhur. Lebih jauh Priyanto mengatakan,

“Masyarakat suku Osing desa kemiren ini memang masih banyak yang melaksanakan upacara perang bangkat dan ngosek ponjen dalam perkawinan, itu semua dilaksanakan karena mereka masih menjaga warisan dari para sesepuh yang mengatakan bahwasannya ngosek ponjen dan perang bangkat merupakan harapan, doa dan simbol dari adanya kebaikan-kebaikan dalam rumah tangga kelak ketika pengantin sudah menikah.”⁸⁴

Dari hasil kedua wawancara di atas menyebutkan bahwasannya tradisi perang bangkat dan ngosek ponjen adalah sebuah upacara adat yang sudah ada sejak zaman leluhur dan terpelihara sampai sekarang.

Tradisi atau kebiasaan dalam bahasa arab terdapat dua istilah yang berkenaan dengan hal tersebut, yaitu Al-‘Adah dan Al-Urf. Sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Adah semakna dengan Al-Urf, akan tetapi sebagian ulama yang lain ada yang membedakan antara Al-Adah dan Al-Urf. Diantara perbedaannya adalah bahwa Al-Adah lebih umum dari Al-Urf, karena Al-Adah adalah kebiasaan, baik secara kolektif. Sedangkan Al-Urf adalah kebiasaan kolektif saja. Urf terdiri dari dua macam, yaitu urf shahih dan urf fasid (rusak). Urf shahih yaitu adat kebiasaan masyarakat yang sesuai dan tidak bertentangan dengan

⁸³ Lilik Yuliati, Observasi dan wawancara, Banyuwangi, 23 Januari 2017

⁸⁴ Priyanto, wawancara, Banyuwangi 17 April 2017

aturan-aturan hukum Islam, sedangkan urf fasid, yaitu adat atau kebiasaan masyarakat yang bertentanan dengan Agama Islam.

Dari segi objeknya, ritual perang bangkat dan ngosek ponjen termasuk dalam Al-Urf Al-Fi'li yaitu perbuatan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa. Yang di maknai perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain.

Dari segi cakupannya, tradisi perang bangkat dan ngosek ponjen termasuk dalam Al-Urf Al-khas, yaitu kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan di daerah tertentu. Dalam hal ini, ritual perang bangkat dan ngosek ponjen merupakan tradisi khusus bagi masyarakat suku Osing di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi. Dari segi keabsahan pandangan syara' tradisi termasuk ke dalam Al-Urf Al-Shahih, yakni kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Bapak Suhaimi, beliau adalah Kepala Adat di Desa Kemiren menuturkan bahwa perang bangkat dan ngosek ponjen adalah salah satu bentuk kegiatan ritual untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dalam melangsungkan perkawinan dan mengarungi kehidupan rumah tangga kelak. Selengkapnya Bapak Suhaimi mengatakan,

“ Perang bangkat lan ngosek ponjen yoiku upacara adat hang dilakonaken masyarakat Osing kanggo wong hang athe manten. Bedyane ngosek ponjen iku dilaksanaken

kadung salah siji pengantene ono anak hang kemunjilyan, kadung perang bangkat iku dilaksanaken kadung pengantene kono mau ono hang anak mbarep ketemu kemunjilyan, pengantene podo-podo kemunjilyane utowo anak tunggal. Ngelakokeno tradisi perang bangkat lan ngosek ponjen iku maknane ndungo, ngarepaken lan nasehat-nasehat kangge kapikane penganten hang di ungkapaken nganggo simbol pekakas hang di giawe. Contohe angkring kang gunane nggiawe mikul kabeh piranti kudu seimbang nggowone maknane gawe mbangun rumah tangga iku iso ngimbyangaken welas lan asihe, sekabehane kang ono nang keluarga iso dipikirne seng kathikan suloyo, ono tebu ireng kang nduwe makna manis alami penganten iso langgeng lan harmonis, ono maning kukusan gawe masak sego hang giawene teko pring bentuke iku krucut maknane supoyo menungso iki iling nang Gusti Pangeran Allah SWT .“ (perang bangkat dan ngosek ponjen yaitu sebuah adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Osing yang akan menikah. Bedanya kalau ngosek ponjen itu dilakukan apabila salah satu dari pengantin adalah anak bungsu, sedangkan dalam perang bangkat dilaksanakan apabila salah satu pengantin adalah anak ragil bertemu anak bungsu, anak yang sama-sama ragil dan anak tunggal. Dalam pelaksanaanya perang bangkat dan ngosek ponjen mengandung makna do'a, harapan, dan nasehat-nasehat untuk kebaikan calon pengantin yang di ungkapkan secara simbolis melalui perlengkapan-perengkapan yang di gunakan. Contohnya angkring yang terbuat dari bambu untuk memikul dengan seimbang semua perlengkapan maknanya dalam mebangun bahligai rumah tangga mempelai dapat menyeimbangkan cinta dan kasihnya, mempertimbangkan segala sesuatu harus dilihat baik buruknya. Ada tebu hitam yang manis alami, maknanya agar rumah tangga bisa langgeng dan harmonis. Ada juga kukusan yaitu alat untuk memasak yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kerucut yang mengandung makna agar manusia senantiasa selalu bertaqwa kepada Allah SWT).⁸⁵

Berdasarkan hasil penelitian melalui dari wawancara observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap

⁸⁵ Suhaimi, wawancara dan observasi, 11 Mei

subjek penelitian yang di laksanakan di desa Kemiren, pelaksanaan upacara tradisional perang bangkat dan ngosek ponjen menggunakan perlengkapan-perengkapan rumah tangga yang masing-masing dari perlengkapan itu mempunyai makna, di antaranya adalah peras pikul sebagai sarana untuk memikul semua perlengkapan perang bangkat yang mempunyai makna dalam membangun rumah tangga pengantin harus bisa mempertimbangkan berbagai hal dalam kehidupan rumah tangganya.

Ada juga ilir atau kipas yang digunakan untuk menghembuskan angin penyejuk yang bermakna sebagai sesama manusia harus saling membantu, tolong menolong dan saling memberikan nasehat bagi yang membutuhkan. Tempeh adalah sebuah alat untuk membersihkan kotoran yang ada dalam beras, maknanya sebagai manusia harus pandai memilih yang baik dan buruk, jika baik dilakukan dan jika itu buruk maka harus di tinggalkan. Kemudian ada kukuran yaitu sebuah alat yang digunakan untuk memasak nasi yang terbuat dari anyaman bambu, bentuknya seperti kerucut dan mempunyai makna agar manusia senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Ada juga kendi yang berisi air bersih terbuat dari tanah liat. Kendi diartikan sebagai jantung hati manusia. Oleh karena itu kendi harus di isi dengan banyu adem (dingin) yang dalam hal ini diartikan sebagai kalimah Allah SWT. Manusia di ibaratkan kendi yang harus selalu di isi dengan air yaitu ayat suci Al-Qur'an agar hati dan jiwanya senantiasa menjadi tenang.

Menurut masyarakat Osing di Desa kemiren prosesi upacara adat perang bangkat dan ngosen ponjen rata-rata memiliki pernyataan yang sama yaitu pada awalnya pengantin pria membawa iring-iringan dulur (keluarga) dan pekakas (perlengkapan) kerumah jebeng (anak wanita) yang akan dipersunting, kemudian pihak mempelai pria menyampaikan maksud dan tujuannya datang adalah untuk meminta izin meminang wanita tersebut untuk dijadikan istri. setiba di depan rumah wanita, rombongan pihak pria di hadang oleh keluarga besar mempelai wanita. Terpasang selebar kain yang di ibaratkan sebagai gerbang yang membatasi kubu laki-laki dan kubu perempuan. Masing-masing mempelai di damping seorang dalang yang akan mengadu pusaka mereka. Dalang juga menjadi juru bicara atau membawakan pesan moral. Di sebut perang bangkat karena kedua dalang harus berperang beradu argumen. Dari dalam gerbang, salah satu pihak mempelai wanita menanyakan maksud dan tujuan datangnya rombongan mempelai pria itu,” ono paran riko menyang merene, paran tujuane ?” (ada apa kamu datang kemari dan apa tujuanmu).

Begitu dijawab bahwa maksud dan tujuan kedatangannya adalah untuk melamar sang putri, penjaga gerbang itu langsung marah dan menolak mereka. “ Saiki isun kudu biso ngulihaken lare wadon ikau” (sekarang saya harus bisa mendapatkan perempuan itu). Setelah itu ke dua dalang berdebat dan sama-sama memberikan nasehat-nasehat untuk calon pengantin. Singkat cerita, perang argumentasi

berakhir dan keluarga wanita bersedia menerima pinangan keluarga pria dengan syarat mempelai pria harus menyerahkan pekakas (perlengkapan) yang telah di siapkan dan memiliki makna tersendiri. Setelah perang usai ditandai dengan dibukanya selebar kain yang menjadi penghalang kedua keluarga kedua mempelai. Saat itu juga, mempelai pria sudah boleh dipertemukan dan disatukan ibu jarinya sebagai tanda bahwa mereka sudah boleh bersatu. Kemudian di lakukan ngosek ponjen yaitu dengan menggesek-nggesek nampan (wadah) dan di dalamnya terdapat uang logam, kertas dan beras kuning kemudian seluruh anggota keluarga pengantin berebut untuk mendapatkan uangnya. Tradisi ini memiliki makna yang sangat berarti utamanya untuk mendoakan rumah tangga pengantin selalu rukun dan harmonis. Tradisi ini juga dapat mempererat tali silaturahmi antar keluarga pengantin.

Hasil wawancara dengan Bapak H.Timbul seorang tokoh masyarakat di Desa Kemiren bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber hukum Islam, sebagai pedoman bagi hidup umat manusia untuk hidup di dunia dan di akhirat kelak. Selanjutnya H.Timbul mengatakan,

“ Dalam pelaksanaannya, perang bangkat dan ngosek ponjenn merupakan tradisi yang tidak ada pada zaman Nabi SAW dan sahabat, akan tetapi secara umum pelaksanaan tradisi perang bangkat dan ngosek ponjen ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Jadi, upacara adat ini masih bisa dilaksanakan selama tidak merusak aqidah Islam.”⁸⁶

⁸⁶ Hj. Timbul, wawancara, Banyuwangi 13 Mei 2017

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap prosesi upacara adat pernikahan perang bangkat dan ngosek ponjen tidak ada unsur dan kegiatan yang menyimpang dari agama Islam. Hal ini terbukti dari seluruh kegiatan mulai awal sampai akhir banyak pesan moral, nasehat-nasehat yang di peroleh oleh pengantin. Dan terdapat pula harapan beserta doa-doa dari seluruh keluarga agar hidup rumah tangga pengantin berjalan dengan baik dan dapat perlindungan dari Allah SWT.

2. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada upacara tradisonal kelahiran masyarakat suku Osing desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017

Masyarakat kemiren sampai saat ini masih melestarikan budaya atau tradisi selamatan wanita mulai dari kehamilan sampai kelahiran. Tradisi kehamilan yang masih dilaksanakan yaitu biasa disebut dengan tingkeban. Sedangkan setelah melahirkan nanti akan dilaksanakan upacara selapanan dan mudun lemah pada bayi. Dalam keyakinan orang Jawa dan Osing sendiri, kehidupan dipandang telah mengikuti pola yang teratur dan terkoordinasi yang harus diterima. Dengan demikian mereka harus menyelaraskan diri dengan apa yang lebih agung dari mereka sendiri serta berusaha agar mereka tetap dalam keadaan damai dan tentram (slamet). Berangkat dari bahwasannya tujuan hidup adalah untuk membawa keselamatan di dunia. Maka upacara keagamaan yang pokok adalah slametan. Dalam masyarakat

suku osing desa Kemiren slametan wanita hamil dilaksanakan pada usia kandungan tujuh bulan atau dalam bahasa Osing disebut pitung ulan.

Berdasarkan hasil penelitian baik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian yang dilaksanakan di desa Kemiren, pelaksanaan tradisi tingkeban yang dilakukan oleh masyarakat adalah tradisi tingkeban secara Islami. Penelitian itu sesuai dengan pernyataan Bapak Suroso seorang Tokoh Agama dan takmir masjid di Desa Kemiren mengatakan,

“ Saktekene upacara tingkebyan iku hukume seng wajib, seng ono nang njerone Al-Qur’an ngewajibno wong wadon kang meteng pitung ulan iku kudu di slameti. Tapi, saiki masyarakat Islam akeh hang ngelakoni tingkebyan kono mau tujuane kanggo dungoni calon ibu lan bayi iku mau slamet, kelahirane yo lancar, di paring welase gusti Allah SWT lan bayine kono mau sehat. (Sebenarnya upacara tingkeban I ini hukumnya tidak wajib dilaksanakan, karena tidak ada didalam Al-Qur’an perintah yang mewajibkannya .tapi, sekarang masyarakat Islam banyak yang melakukannya dengan tujuan mendoakan calon ibu agar bayi yang akan dilahirkan lancar dan sehat).⁸⁷

Hal ini hampir senada dengan yang di tuturkan oleh bapak Sunaryo seorang wiraswasta yang mengatakan,

“Pada tradisi tingkeban diadakan slametan dengan harapan agar ibu yang mengandung dan juga bayi yang akan dilahirkan memperoleh keselamatan dan tidak ada kesulitan.”

Masyarakat Osing di Kemiren ini melaksanakan upacara tingkeban setelah kehamilan seorang ibu genap berusia 7 bulan. Upacara dalam masa kehamilan ini hakekatnya adalah upacara

⁸⁷ Suroso, wawancara, Banyuwangi, 01 Mei 2017

peralihan sebagai sarana menghilangkan kecemasan, jadi semacam inisiatif yang menunjukkan bahwa upacara itu merupakan penghayatan dan memberikan semangat kepada seorang calon ibu.

Dalam hal ini menurut Khoyimah, seorang ibu rumah tangga yang telah melaksanakan upacara tingkeban mengatakan bahwasannya upacara tingkeban ini hanya dilaksanakan pada seorang wanita yang mengalami kehamilan pertama. Lebih jelasnya Khoyimah menambahkan,

“Upacara tingkeban iku pakeke di lakonaken wong wadon kang meteng pertama lan umur metenge iku pitung ulan. apruwo metenge wes peng pindho utowo peng telu iku seng usah tingkeban maning. Wong hang meteng mau yo akeh pengingane lan iku kabeh bono benere di indari. Tujuane dilakonaken slametan wong meteng pitung ulan iku pungkase nggawe dungoni ibu lan anak’e mau diparingi sehat lan lancer proses kelahirane.”⁸⁸

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwasannya dasar dilaksanakan dan dilakukannya upacara tradisi tingkeban ini adalah terkait dengan upacara selamatan kehamilan pada usia tujuh bulan. Hadits Rasulullah SAW tentang proses perkembangan kejadian manusia di dalam kandungan yang berbunyi :

“Dari Abdullah RA berkata, Rasulullah SAW yang mutlak benar, memberitakan kepada kami, sesungguhnya proses penciptaan manusia dari kamu setelah berada dalam perut ibumu selama 40 hari (berupa nuthfah), kemudian di jadikan demikian itu mudghoh (segumpal daging) seperti itu juga (40 hari) kemudian Allah SWT memerintahkan kepada malaikat maka, menghembuskanlah ke dalamnya ruh, dan memerintahkan kepadanya untuk menuliskan empat hal

⁸⁸ Khoyimah, wawancara, Banyuwangi 12 Mei 2017

ketetapan yaitu mengenai rizkinya, ajalnya, amalnya dan celaka atau bahagiannya. “ (H.R Muslim)

Hasil wawancara dengan Bapak Suhaimi selaku kepala adat masyarakat Osing di desa Kemiren bahwa di dalam piranti tingkeban masyarakat suku Osing di Kemiren yang paling khas yaitu terdapat jenang procot, selanjutnya Pak Imi mengatakan,

“Salah siji hang sing pernah di lalekaken wong Osing kadung nyelameti wong meteng pitung ulan iku pasti ono jenang procote, jenang procot iku ono maknane yoiku pengarepan nang gusti Allah SWT ugo pas ngelahiraken iku sing ono belai lan selamat mak lan anak’e. Biasane sak wise dilakokaken prosesi tingkeban kono mau ono pengajiane, di wocoka’en surah-surah Al-Qur’an hang di woco iku biasane surah Maryam, surah Luqman, surah Yusuf, surah Ar-Rahman myakne anak’e mben dadi sholeh lan sholeha.” (salah satu yang tidak pernah dilupakan masyarakat osing di kemiren untuk melaksanakan tingkeban yaitu dengan menyediakan jenang procot, jenang procot itu ada maknanya yaitu sebagai do’a dan harapan kepada Allah SWT supaya pada saat melahirkan tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan dan selamat ibu dan anaknya. Biasanya, setelah dilaksanakan prosesi tingkeban akan dilakukan pengajian, dibacakan surah-surah yang terdapat di dalam Al-Qur’an yaitu surah Maryam, surah Luqman, surah Yusuf, surah Ar-Rahman supaya anaknya kelak jadi anak yang sholeh dan sholeha).⁸⁹

Hasil wawancara di atas jelas menerangkan bahwasannya pelaksanaan upacara adat kehamilan tingkeban masyarakat suku Osing di desa Kemiren ini lebih bernuansa Islami dan di dominasi oleh nilai-nilai agama Islam, meskipun di dalam prosesinya masih terdapat rangkaian kegiatan adat . hal itu dilaksanakan hanya dengan tujuan memberikan gromyoh (keceriaan) bagi calon ibu agar tidak was-was

⁸⁹ Suhaimi, wawancara dan dokumentasi, Banyuwangi 07 Mei 2017

menjelang kelahirannya. Dalam upacara slametan tingkeban ini, calon ibu di perdengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang bisa membuat hati dan pikirannya lebih tenang dan jernih dan juga disamping mendoakan calon bayi, masyarakat juga memanfaatkan tradisi ini sebagai ajang untuk ber silaturahmi berkumpul dengan sanak saudara, guyub (tolong menolong), menciptakan kerukunan dan ikut melaksanakan kebahagiaan atas karunia Allah SWT.

Menurut Bapak Timbul, seorang tokoh masyarakat menuturkan bahwasannya dalam perlengkapan atau piranti tingkeban masing-masing ari itu mempunyai makna tersendiri, lebih jelasnya Timbul mengatakan,

“Pirantine orang tingkeban itu banyak macamnya, ada tumpeng dengan berbagai jenis. Diantaranya tumpeng tujuh yang mempunyai makna tekad keluarga yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT yan dilambangkan dalam bentuk kerucut yang lancip ke atas. Ada juga tumpeng gundul yang bermakna sebagai permohonan kepada Allah SWT agar senantiasa melimpahkan berkah keselamatan kepada keluarga yang akan memiliki anak. Kemudian ada jenang procot yang bermakna harapan agar jabang bayi lahir (mrocot) dengan cepat dan lancer, dan banyak lagi lainnya.”⁹⁰

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tingkeban di masyarakat suku Osing di desa Kemiren ini adalah yang di paparkan di dalam indikator yaitu terdapat nilai aqidah, akhlak dan ibadanya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mulk ayat 67: 2

⁹⁰ Hj. Timbul, wawancara, 13 Mei 2017

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْغَفُورُ ﴿٢٠١﴾

Artinya : “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Jadi dapat di simpulkan bahwasannnya dengan adanya tradisi tingkeban sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang berupa kehamilan dan rezeki untuk melaksanakan selamatan. Bentuk usaha yang kita lakukan itu semua kembali kepada hati kita masing-masing, niat yang baik akan membuahkan amal bagi kita dan juga niat buruk akan membuahkan dosa bagi kita.

Selain upacara tingkeban dalam selamatan kelahiran wanita juga terdapat selamatan lain yang sering di lakukan oleh masyarakat suku osing di desa Kemiren yakni slametan selapanan dan mudun lemah.

Menurut Bapak Tahyat, selapan merupakan sebuah tradisi untuk menyelamati kelahiran bayi yang menginjak umur 35 hari. Dalam pelaksanaannya selapanan biasanya juga di laksanakan aqiqah bagi keluarga yang mampu melaksanakannya.

Hasil wawancara dengan ketua takmir masjid di kemiren yaitu

Bapak Suroso mengatakan,

“Selapanan iku seng lebihe mung slametan syukurane kelahirane bayi. Selapanan iku saktemene pengajian lan nyukur

rambute bayi, motong kukune di barengi macakno dungo lan shalawat Nabi, ngarep perlindungan Allah SWT. Sakwise bagekaken ancakan nang tonggo.” (selapan itu tidak lebihnya acara selamatan dan syukuran atas kelahiran bayi. Acara ini meliputi pencukuran rambut bayi, pemotongan kuku bayi dan disertai dengan pembacaan doa dan shalawat Nabi SAW, lalu kemudian membagikan bancaan (sejenis nasi tumpeng).⁹¹

Senada dengan yang di tuturkan oleh Bu Nurhayati seorang wiraswasta yang mengatakan,

“ Upacara selapan itu tujuannya untuk mendokan sang bayi dan ucapan rasa syukur kepada Allah SWT Karena sang bayi diberikan kesehatan. Biasanya setelah acara selapanan, keluarga membagikan ancakan kepada tetangga sekitar khususnya anak-anak. Hal ini karena ancakan terbuat dalam ukiran kecil dan di bungkus daun pisang, sehingga sangat cocok untuk diberikan kepada anak-anak kecil. Perasaan gembira dan bahagia seorang anak yang menerima ancakan ini diharapkan memberikan doa pada si bayi agar nantinya kehadirannya membawa kegembiraan pada semua orang.”⁹²

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT pada surat Ali Imran ayat 38 yang berbunyi,

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Hasil observasi penelitian dapatkan juga diperkuat dengan wawancara kepada Yanuar, seorang pelaut yang baru saja

⁹¹ Suroso, wawancara dan dokumentasi, 16 Mei 2017

⁹² Nurhayati, wawancara , Banyuwangi 12 Mei 2017

melaksanakan selapan dan aqiqahan anaknya mengatakan bahwa upacara selapan itu adalah bentuk rasa syukur atas berkat dan keselamatan yang diberikan oleh Allah SWT kepada sang bayi dan juga ibunya. Pada acara ini, dilaksanakan pengajian yang meliputi pembacaan do'a dan pembacaan berjanji lalu di ikuti dengan pencukuran rambut bayi yang awalnya di cukur oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat lalu di bawa mengelilingi jamaah pengajian yang datang untuk di usap kepalanya menggunakan air kembang (bunga).

Menurut Bapak Suhaimi, Masyarakat yang melaksanakan upacara selapan memiliki pendapat yang sama tentang tujuan dilaksanakannya upacara selapan yaitu dimaksudkan untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur dan terimakasih itu di ungkapkan dengan cara berbagi dengan sanak saudara, tetangga dan teman dalam upacara selapanan bayi. Selain itu, selapanan juga bentuk tanggung jawab yang dipikul oleh ayah dan ibu bayi kepada Allah SWT yang telah menitipkan seorang anak yang kemudian harus di jaga, di didik untuk menjadi anak yang berbakti kepada orangtua, dan berguna bagi bangsa dan juga agamanya.

Selanjutnya, upacara dalam kelahiran yang masih sering dilakukan oleh masyarakat desa Kemiren ini adalah mudun lemah. Mudun lemah berasal dari bahasa jawa yang artinya turun tanah. Tradisi ini diperuntukkan bagi bayi yang menginjak umur 7 bulan.

Hasil wawancara dengan Bapak Suroso, seorang tokoh agama di desa Kemiren mengatakan bahwasannya mudun lemah adalah selamatan anak yang berusia tujuh bulan dengan ditandai menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di tanah. Prosesi upacara adat ini juga turut mengundang sanak saudara dan juga tetangga terdekat.

Menurut Ibu Supiyani, “Selamatan mudun lemah iku di lakokaken wektu anak umure wis pitung ulan, yoiku wektu anak wes mulai ajar ngidek lemah. Acara iki pungkasane ngajaraken anak myakne ngati-ngati lan srantan nglakonaken urip nang dunyo iki, ugo iso nyamudro ngarungi kabeh masalah nang uripe.” (selamatan mudun lemah itu dilaksanakan pada waktu anak berumur tujuh bulan, yaitu ketika anak mulai belajar menginjak tanah. Acara ini bertujuan untuk mengajarkan anak agar lebih hati-hati dan sabar untuk menghadapi berbagai macam cobaan, rintangan dan masalah dalam hidupnya).”

Dalam tradisi mudun lemah ini biasanya dilakukan dengan turut mengundang sanak saudara atau tetangga yang juga masih kanak-kanak untuk berbagi rizki dan shadaqah. Dalam jalannya acara mudun lemah di pimpin oleh seorang pembawa acara yang bertugas untuk menjelaskan tahapan-tahapan prosesi mudun lemah. Tahapan demi tahapan prosesi mudun lemah juga memiliki makna, yang pertama kali anak akan di titah (dibimbing berjalan) menginnjakkan kakinya di atas juwaddah yang bertujuan agar kelak anak akan bisa mengaruhi berbagai macam kesulitan di hidupnya. Yang kedua, anak di naikkan di atas tangga yang terbuat dari tebu yang bertujuan agar ketika dia dewasa cita-citanya bisa tercapai.

Selanjutnya, anak akan di masukkan ke dalam kurungan ayam yang telah di masukkan barang-barang bermanfaat dengan tujuan kelak anak dapat masuk ke dalam masyarakat luas dengan baik dan mematuhi segala peraturan. Setelah itu anggota keluarga menaburkan uang logam dan di campurkan dengan beras kuning dan diberikan kepada anak-anak yang datang, lalu setelah semua prosesi selesai di adakan acara do'a bersama yang di pimpin oleh seorang ustadz atau pemuka agama di daerah setempat.

Hal ini sesuai firman Allah SWT pada surat Al-Furqan ayat 74 yang berbunyi,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara tradisonal kematian masyarakat suku Osing di desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 2016/2017.

Upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Osing di desa Kemiren tidak jauh berbeda dengan tradisi dalam agama Islam yang mereka anut. Setelah orang yang meninggal dimakamkan,

kerabat dan warga desa mengadakan tahlilan dan selamatan untuk mendoakan jenazah yang sudah meninggal.

Hasil wawancara dengan Bapak Suroso, tokoh agama masyarakat desa Kemiren mengatakan bahwa, masyarakat suku Osing di kemiren masih melakukan upacara atau tahlilah apa bila ada yang meninggal dunia, lebih jelasnya Bapak Suroso menambahkan,

“Pada saat ada kerabat atau tetangga yang meninggal dunia, masyarakat suku osing di Kemiren berbondong-bondong melakukan tahziah. Setelah itu malam harinya di adakan selamatan atau pengajian untuk mendoakan yang sudah meninggal tadi. Biasanya, pengajian itu berlangsung pada hari geblak (hari pertama meninggal dunia) sampai pitung dinone (tujuh harinya), petang puluh dinane (empat puluh harinya), satus dinone (seratus harinya), nyetahune (setahun), nyewune (seribu harinya).⁹³

Acara yang dilaksanakan oleh masyarakat kemiren mulai hari geblak sampai dengan pitung dinane (tujuh hari) yang dilaksanakan dengan datangnya sanak saudara, kerabat serta tetangga terdekat untuk melaksanakan pengajian tahlilan. Kemudian untuk tahlilan petang puluh dinanae (empat puluh hari), satus dinane (seratus hari), nyetaune (satu tahun), nyewune (seribu hari) dari pihak keluarga akan mengundang tamu dengan mendatangnya secara langsung sebelum acara di mulai.

Dalam prosesi tahlilan ada seorang ustadz atau tokoh agama yang akan memimpin pengajian dengan membaca secara bersama-sama surat yasin, surat al-fatihah, surat al-ikhlas, surat annas, surat al-

⁹³ Suroso, Wawancara, Banyuwangi 16 Mei 2017

falaq, bacaan tahlil, istigfar, takbir, tahmid shalawat Nabi, dan doa khusus untuk jenazah.

Kemudian selain terdapat pula kegiatan sandranan atau nyekar ke makam keluarga dan sanak saudara ketika akan memasuki bulan Ramadhan dan ketika Hari Raya Idul Fitri.”

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwasannya masyarakat suku Osing di Desa Kemiren melaksanakan upacara tradisional dalam kematian masih bernuansa Islami dan jauh dari perbuatan syirik.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dengan fenomena di lapangan, yang menyatakan, upacara tradisional atau biasa disebut masyarakat suku Osing di Banyuwangi adalah slametan mempunyai tujuan untuk menciptakan keadaan sejahtera, selamat dan juga ketentraman. Selamatan ini di laksanakan meliputi siklus hidup manusia (rite de passage) yaitu dalam pernikahan, kelahiran dan juga kematian.⁹⁴

Nilai- nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam upacara tradisional masyarakat suku osing di desa Kemiren ini meliputi nilai aqidah, akhlak dan ibadah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyakatan nilai-nilai aqidah yaitu kepercayaan atau keyakinan yang meliputi percaya kepada Allah SWT, percaya kepada Malaikat Allah SWT, percaya kepada

⁹⁴ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 43

kitab-kitab Allah SWT, percaya kepada Nabi dan Rasul, percaya kepada hari Qiamat, dan percaya kepada Qadha' dan Qadhar.⁹⁵ Nilai-nilai akhlak yaitu perbuatan atau tingkah laku seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan yang meliputi akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat serta akhlak terhadap alam.⁹⁶ Nilai-nilai ibadah yang meliputi ibadah shalat dan thaharah.

Maka dapat dijelaskan lebih lanjut hasil penelitian yang sesuai dengan sistematika uraian pembahasan. Berdasarkan pada perumusan pokok masalah dan sesuai dengan kondisi obyektif dilapangan yaitu mengenai “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Upacara Tradisional Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”

1. Nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara tradisionl perkawinan masyarakat suku Osing di desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 2016/2017.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa upacara tradisionl perang bangkat dan ngosek ponjen merupakan sebuah prosesi selamatan untuk orang yang akan menikah apabila ada salah satu nya yang bungsu atau orang osing menyebutnya kemunjilyan.

⁹⁵ A Munir, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA,1992), 1-38

⁹⁶ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2006), 206

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Suhaimi, selaku Kepala Adat masyarakat osing Kemiren bahwa upacara perang bangkat ini dilaksanakan apabila ada salah satu calon pengantin yang merupakan anak bungsu bertemu dengan anak sulung, anak bungsu bertemu dengan anak bungsu dan juga anak tunggal. Sedangkan ngosek ponjen dilaksanakan apabila salah satu calon pengantin adalah anak bungsu.

Dalam prosesi upacara pernikahan ngosek ponjen dan perang bangkat juga di lengkapi dengan berbagai macam pekakas (perlengkapan) yang masing-masing dari perlengkapan itu memiliki makna tersendiri, diantaranya :

- a. Tebu Ireng yang manis alami mengandung makna diharapkan agar pernikahannya langgeng dan harmonis.
- b. Peras pikul, Agar dapat dipikul dengan baik, posisinya harus seimbang. Maknanya, dalam membangun mahligai bahtera rumah tangga mempelai dapat menyeimbangkan cinta kasihnya, segala sesuatu harus dipertimbangkan baik buruknya, untung dan ruginya, serta imbang dalam berbagai hal.
- c. Sewor, terbuat dari tempurung kelapa atau gayung plastik. Gunanya untuk mengambil air. Siwur dapat diartikan keratabasa asihe aja ngawur yang artinya jangan pilih kasih. Semua anggota keluarga yang dicintai dan dikasihi secara merata dan sama, tidak pilih kasih.

Tradisi perang bangkat dan ngosek ponjen ini mengandung makna sebagai doa yang didalam prosesinya terdapat nasehat-nasehat yang di peruntukkan pengantin. Dan juga terdapat harapan-harapan yang di ungkapkan secara simbolik melalui perlengkapan-perengkapannya.

Upacara tradisional dalam pernikahan yakni ngosek ponjen dan perang bangkat ini termasuk dalam selamatan atau yang biasa masyarakat osing menyebutnya dengan slametan penganten.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara tradisional kelahiran masyarakat suku Osing di desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 2016/2017.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa tingkeban merupakan selamatan untuk ibu hamil yang dalam usia kandungan tujuh bulan atau dalam bahasa osing disebut dengan pitung ulyan. Tujuan dari dilaksanakannya upacara tingkeban yaitu untuk mendoakan calon ibu dan anak akan lahir dengan selamat dan tidak mengalami kesulitan apapun.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Suroso, beliau adalah seorang tokoh agama di desa Kemiren bahwa melaksanakan upacara selamatan untuk wanita hamil itu tidak diwajibkan dalam agama Islam, tetapi melaksanakan selamatan ini juga tidak di larang apabila dalam prosesinya tidak menyimpang dari agama Islam.

Selain slametan tingkeban, juga ada selamatan untuk kelahiran lainnya yaitu selapan dan mudun Lemah. Selapan merupakan sealamatan bayi yang berusia 44 hari sedangkan mudun lemah adalah selamatan bayi yang baru menginjak usia 7 bulan.

Upacara daalam kelahiran yaitu tingkeban, selapan dan mudun lemah ini termasuk acara selamatan. Yaitu mendoakan yang mempunyai hajat tersebut agar keinginannya tercapai. Masyarakat suku osing yang berada di desa kemiren ini sepakat mengungkapkan bahwa dalam acara tingkeban ini adalah slametan untuk wanita yang sedang dalam usia kehamilan tujuh bulan, tujuannya adalah untuk mendoakan calon ibu dan anak agar selalu sehat, proses kelahirannya lancar tanpa ada kesulitan apapun dan juga anak yang dilahirkan sehat tidak kurang suatu apapun. Upacara adat ini juga sebagai ajang untuk silaturahmi keluarga besar. Selain itu untuk membagikan sedikit rizqi dan bersedekah.

Sama halnya dengan upacara tradisional tingkeban, ada pula upacara tradisional lainnya dalam kelahiran yaitu selapan dan mudun lemah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat mengungkapkan bahwa upacara adat selapan dan mudun lemah juga termasuk dalam selamatan. Bedanya, jika selapan di langsungkan ketika bayi berumur 44 hari sedangkan mudun lemah dilaksanakan pada saat usia bayi tujuh bulan. Tujuan dilangsungkannya slametan selapanan ini adalah ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah

mengkaruniakan pelita hati yaitu seorang anak yang masih suci dan bersih. Dalam prosesi slametan selapanan ini juga di sertai dengan pengajian doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, pembacaan shalawat Nabi SAW, dan yang terakhir adalah proses pencukuran rambut bayi serta pembagian bancakan (makanan) untuk para tamu undangan,

Selain itu juga ada selamatan mudun lemah atau turun tanah. Selamatan ini dilangsungkan ketika bayi menginjak usia tujuh bulan. Pada selamatan mudun lemah ini, adalah prosesi awal seorang anak untuk menginjakkan kakinya di atas tanah atau di bumi. Setiap prosesinya mempunyai makna tersendiri. Pada slametan mudun ini masyarakat suku osing di desa Kemiren umumnya melangsungkan acaranya pada sore hari dengan mengundang sanak saudara dan juga tetangga yang kebanyakan anak-anak. Di akhir acara akan di adakan doa bersama dan juga pembagian makanan untuk para tamu undangan.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara tradisonal kematian masyarakat suku Osing di desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 2016/2017.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat suku osing di Kemiren, ketika ada saudara atau tetangga yang meninggal dunia mereka akan berbondong-bondong bertakziah dan membantu keluarga untuk menyiapkan acara tahlilan. Tahlilan merupakan kegiatan doa bersama

atau pengajian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Bapak Timbul bahwa tujuan dari dilaksanakannya tahlilan ini yaitu untuk mendoakan orang yang meninggal dunia agar segala dosa-dosanya di ampuni oleh Allah SWT dan di lapangkan kuburnya. Biasanya, tahlilan dilaksanakan pada hari penguburan sampai hari ketujuh, hari ke empat puluh, hari ke seratus, hari ke setahun dan hari ke seribu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dalam penelitian skripsi ini, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Tradisional Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, maka penelidapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi pernikahan perang bangkat dan ngosek ponjen masyarakat suku osing di banyuwangi ini sama dengan yang di tunjukkan dalam indikator yaitu terdapat nilai akidah, akhlak dan ibadah.

Nilai-nilai akidah yang terdapat dalam upacara tradisional pernikahan perang bangkat dan ngosek ponjen ini yaitu beriman kepada Allah SWT dengan berdo'a memohon dan mengharap agar pernikahan pengantin menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Yang selanjutnya dalah percaya kepada Allah SWT dengan prinsip tradisi boleh dilaksanakan apabila tidak menyimpang dari ajaran Islam dan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits.

Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam upacara tradisional perang bangkat dan ngosek ponjen yaitu akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT yaitu dengan berdoa dan dan kemudian bertawal kepada Allah SWT dengan apa yang akan terjadi dalam kehidupannya.

Kemudian akhlak terhadap keluarga yaitu dengan berbakti kepada orang tua dan memelihara keturunan, akhlak dalam masyarakat yakni dengan mempererat ukhuwah islamiyah, ta'awun, musyawarah dan menjalin tali silaturahmi. Nilai ibadah yaitu dengan melaksanakan ibadah shalat.

2. Nilai- nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam upacara tradisional kelahiran tingkeban, selapan dan mudun lemah masyarakat suku osing di Kemiren yaitu nilai aqidah, akhlak dan ibadah .

Nilai aqidah yaitu dengan percaya kepada Allah SWT yang disimbolkan dengan berbagai piranti yang digunakan, dan juga percaya kepada Qadha' dan Qodar Allah SWT. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam upacara tradisional tingkeban yang berhubungan dengan Allah SWT yakni taqwa, ikhlas dan tawakal. Selain itu juga ada nilai akhlak terhadap diri sendiri yaitu syukur, Iffah (menahan diri dari melakukan yang terlarang) dan Kanaah yaitu merasa cukup dengan apa yang telah terjadi. Akhlak terhadap keluarga yaitu dengan birrul walidain, membina dan mendidik keluarga dan memelihara keturunan. Akhlak terhadap masyarakat adalah membangun ukhuwah islamiyah, ta'awun atau tolong menolong, silaturahmi dan juga shadaqah. serta akhlak terhadap alam dengan memperhatikan dan memanfaatkan alam.

3. Upacara tradisional dalam kematian masyarakat suku osing di Kemiren juga di sebut dengan slametan tahlilan. Slametan tahlilan ini dilakukan oleh keluarga dari orang yang meninggal dunia yang mempunyai tujuan

untuk mendoakan orang yang meninggal dunia agar segala dosa-dosa selama hidupnya di ampuni oleh Allah SWT dan di lapangkan kuburnya. Didalam upacara kematian terdapat nilai-nilai islam yakni nilai tauhid, ikhlas, shodaqah, ukhuwah islamiyah dan tolong menolong.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Desa Kemiren

Diharapkan nantinya kepala desa Kemiren masih tetap menjaga nilai-nilai warisan leluhur meskipun dalam kenyataan zaman sudah mulai berkembang pesat. Dan kebudayaan yang ada di desa Kemiren jangan sampai ikut bergeser dengan menerima masuknya budaya lain.

2. Bagi Kepala Adat suku osing di Kemiren

Diharapkan bapak kepala adat mampu berbuat tegas, bijak sana dan tepat tatkala menemukan ada salah satu kegiatan atau upacara tradisional yang dalam prosesinya terjadi penyimpangan-penyimpangan dari aqidah Islam.

3. Bagi masyarakat Kemiren

Diharapkan masyarakat mampu menjaga nilai-nilai leluhur dan mampu menyeimbangkan dengan perkembangan zaman.

BIODATA



NAMA : Nur Ulufi Miftahul Zanna
NIM : 084 131 272
TTL : Banyuwangi, 16 Juni 1995
FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
JURUSAN : Pendidikan Islam
PRODI : Pendidikan Agama Islam
ALAMAT : Link. Suko RT 01/RW 01 Kelurahan Gombengsari
Kecamatan Kalipuro Banyuwangi

Riwayat Pendidikan :

1. TK Aisyiah III, Kelurahan Klatak Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi Tahun 1998-2000
2. Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Irsyad, Kelurahan Singotrunan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2007
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Glagah, Kelurahan Banjarsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2007-2010
4. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banyuwangi, Kelurahan Sobo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2013
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2013-2017

Pengalaman Organisasi :

1. Kesenian SMPN 1 Glagah periode 2007-2008
2. Anggota OSIS SMPN 1 Glagah periode 2008-2010
3. Anggota OSIS MAN BANYUWANGI periode 2011-2013

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA UPACARA TRADISIONAL MASYARAKAT
SUKU OSING DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



oleh :

Nur Ulufi Miftahul Zanna

NIM: 084131272

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

2017

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70

B. Lokasi Penelitian	71
C. Subyek Penelitian	71
D. Teknik Pengumpulan Data	72
E. Analisis Data	76
F. Keabsahan Data	77
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	78
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	80
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	80
B. Penyajian Data dan Analisis	87
C. Pembahasan Temuan	106
BAB V PENUTUP atau KESIMPULAN DAN SARAN.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat Keterangan Izin Penelitian	
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
5. Pedoman Penelitian	
6. Denah Desa Kemiren	
7. Dokumentasi	
8. Pernyataan Keaslian Tulisan	
9. Biodata Penulis	

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dkk. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an, 4:36.
- Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jogjakarta: GRAHA ILMU.
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bratawidjaja , Thomas Wijasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta : PT RajaGrafindo.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : CV J-ART.
- Jamil, Abdul. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa* .Jogjakarta: GAMA MEDIA.
- Lismiyana. 2016. *Tata Rias Pengantin Tradisional Sekar Kedaton Wetan Mupus Braen Blambangan dan Sembur Kemuning*. Banyuwangi: DPC HARPI MELATI

- Moleong , Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Noor, Jualiansyah . 2014. *Metodologi Penelitian : Skripsi,Tesis,Disertasi dan karya Ilmiah* . Jakarta : Prenadamedia Group.
- Patilimia, Hamid. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Pringgawidagda, Suwarna . 2003. *Pawiwahan dan Pahargyan*. Jogjakarta: ADICITA KARYA NUSA
- Pringgawidagda, Suwarna . 2003. *Upacara Tingkeban*. Jogjakarta: ADICITA KARYA NUSA
- Rada dan Soleha. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam* . Bangka: Shiddiq Press STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik.
- Rato, Domiikus. 2009. *Dunia Hukum Orang Osing*. Jogjakarta: LaksBang Mediatama.
- Rodliyah,St. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Jogjakarta:PUSTAKA PELAJAR.
- Saebani, Beni Ahmad . 2012. *Ilmu Pendidikan Islam* . Bandung : CV.PUSTAKA SETIA
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran:Panduan Praktia Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember:STAIN Jember Press.

- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa* . Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember:IAIN Jember Press.
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: AMZAH.
- UU. RI. No. 20 Tahun 2003. 2012. *Tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.
- Yasin,A Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: UIN Malang Press.

The image shows a large, semi-transparent watermark of the IAIN Jember logo. The logo consists of a stylized green and yellow emblem above the text "IAIN JEMBER" in a bold, grey, sans-serif font.

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

NO.URAIAN	HALAMAN
Tabel 1.1 Batas Wilayah Desa Kemiren.....	81
Tabel 1.2 Luas Wilayah Desa Kemiren.....	81
Tabel 2.1 Struktur organisasi Desa Kemiren.....	82
Tabel 3.1 Penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	84
Tabel 3.2 Penduduk berdasarkan Agama.....	85
Tabel 3.3 Lembaga Adat Desa Kemiren.....	85





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
KANTOR KEPALA DESA KEMIREN
Jln. Perkebunan Kalibendo No. 238 Telp.(0333) 410422
K E M I R E N

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

- Nama : LILIK YULIATI
- Jabatan : Kepala Desa Kemiren

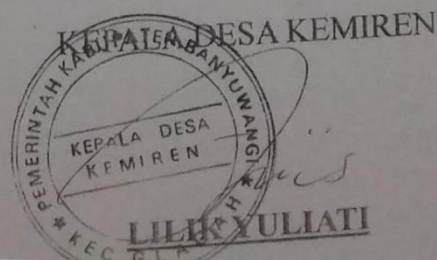
Dengan ini memberikan Keterangan yang sebenar - benarnya bahwa:

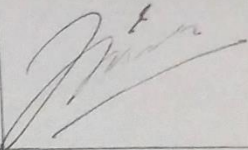
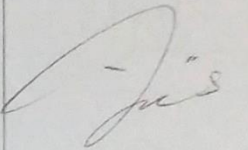
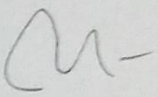
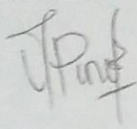
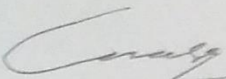
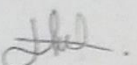
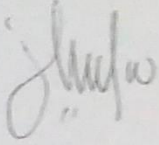
Nama : NUR ULUFI MIFTAHUL ZANNA
Nim : 084 131 272
Semester : VIII
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAJ)
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Upacara
Tradisional Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi
Tahun 2016/2017.

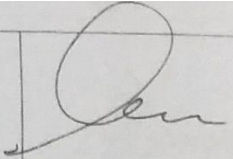
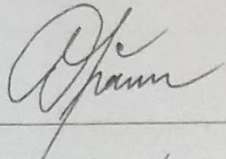
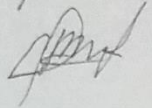
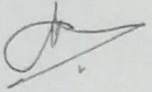
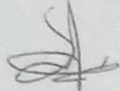
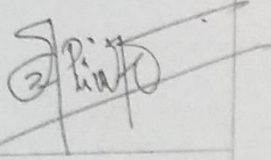
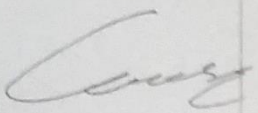
Benar orang tersebut diatas telah mengadakan Penelitian Di Desa Kemiren
Mulai Tanggal 1 Pebruari s/d 6 30 Mei 2017.

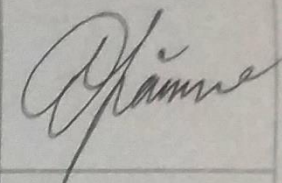
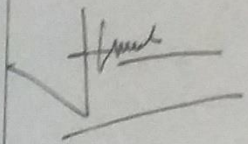
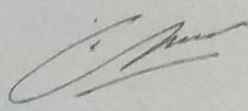
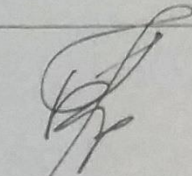
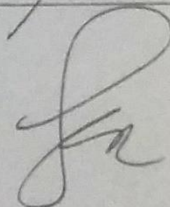
Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana
mestinya dan mohon periksa adanya.

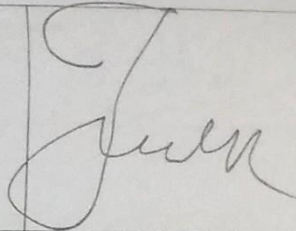
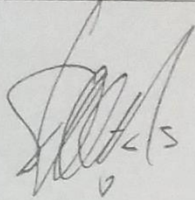
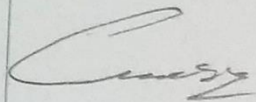
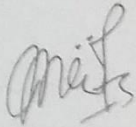
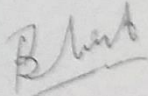
Dibuat di : Kemiren
Padatanggal : 30 Mei 2017

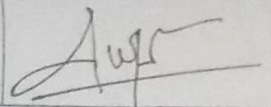


5.	16 April 2017	Observasi	Melaksanakan observasi tentang prosesi upacara adat perang bangkat dan ngosek ponjen	Firman	
6.	17 April 2017	Wawancara	Melaksanakan wawancara kepada Kepala Desa Kemiren tentang upacara tradisional yang dilaksanakan di Desa Kemiren	Lilik Yulianti	
7.	17 April 2017	Wawancara	Melaksanakan wawancara kepada staf desa tentang skturtur Desa Kemiren	Priyanto	
8.	18 April 2017	wawancara	Melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat kemiren	Masyarakat	
9.	01 Mei 2017	Observasi dan wawancara	Melaksanakan observasi dan wawancara dengan tokoh Agama desa Kemiren	Suroso	
10.	03 Mei 2017	Wawancara	Melaksanakan wawancara dengan masyarakat tentang tradisi selapan	Rahayu	
			Melaksanakan wawancara dengan masyarakat yang baru melangsungkan pernikahan dengan menggunakan upacara tradisi dalam pernikahan	Nurul Hasanah	

			Melaksanakan wawancara dan observasi dengan dalang dari prosesi perang bangkat dan ngosek ponjen	Dalang Gofur	
11.	07 Mei 2017	Wawancara dan observasi	Melaksanakan observasi dengan Kepala Adat desa Kemiren	Suhaimi	
			Melaksanakan wawancara dengan masyarakat tentang pengalaman melakukan tradisi tingkeban	Masyarakat	
12.	09 Mei 2017	Wawancara	Melaksanakan wawancara dengan masyarakat tentang prosesi perang bangkat dan ngosek ponjen	Selamet	
			Melaksanakan wawancara dengan masyarakat tentang bagaimana hubungan tradisi selapan dengan agama Islam	Sunatis	
13.	10 Mei 2017	Wawancara	Melaksanakan wawancara dengan masyarakat tentang makna slametan mudun lemah	Masyarakat	
			Melaksanakan wawancara dengan tokoh masyarakat tentang sejarah tradisi perkawinan, kelahiran dan kematian	Suroso	

14.	11 Mei 2017	Wawancara	Melaksanakan wawancara dengan Kepala Adat tentang makna tradisi pernikahan, kelahiran dan kematian masyarakat osing	Suhaimi	
15.	12 Mei 2017	Wawancara	Melaksanakan wawancara dengan masyarakat yang pernah melangsungkan pernikahan dengan menggunakan upacara tradisi tradisional	Nurhayati	
			Melaksanakan wawancara dengan masyarakat tentang pengalaman melaksanakan tingkeban	Ima	
			Melaksanakan wawancara dengan masyarakat tentang makna dari di adakannya slametan dalam kematian	Tahyat	
16.	13 Mei 2017	Wawancara	Melakukan wawancara kepada sesepuh desa kemiren tentang upacara Tradisional dalam pernikahan, kelahiran dan kematian dan hubungannya dengan Islam	H. Timbul	

17.	14 Mei 2017	Observasi dan wawancara	Melakukan wawancara dan observasi kepada masyarakat yang baru saja melaksanakan acara selamatan selapan	Yanuar Fadelika	
18.	15 Mei 2017	Observasi dan wawancara	Melakukan wawancara dan observasi dengan masyarakat tentang pengalamannya melaksanakan upacara mudun lemah	Supiyani	
19.	16 Mei 2017	Observasi dan wawancara	Melaksanakan wawancara dan observasi dengan pemuka Agama tentang adanya slametan kematian yaitu mulai dari geblak sampai nyewune	Suroso	
20.	27 Mei 2017	Observasi dan wawancara	Meng observasi masyarakat yang melakukan takziah atau nyekar pada saat bulan puasa	Masyarakat	
			Melakukan wawancara kepada masyarakat tentang pentingnya melaksanakan nyekar atau sandraan	Masyarakat	

22.	29 Mei 2017	Pengambilan surat selesai penelitian di kantor desa Kemiren	Pengambilan surat selesai penelitian di kantor desa Kemiren	Staf Desa Kemiren	
-----	-------------	---	---	-------------------	---

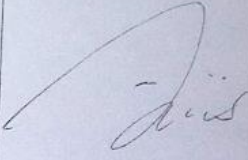
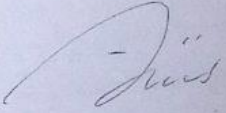
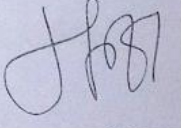
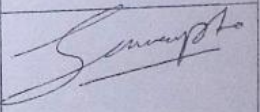
Kemiren, 30 Mei 2017

Mengetahui,



IAIN JEMBER

JURNAL PENELITIAN
DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI

NO	HARI / TANGGAL	KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	NAMA	TANDA TANGAN
1.	20 Januari 2017	Observasi dan wawancara	Melakukan kegiatan wawancara dan observasi kepada Kepala Desa Kemiren tentang Administrasi kantor Desa kemiren	Lilik Yulianti	
2.	23 Januari 2017	Observasi dan menyerahkan surat penelitian	Melakukan observasi dan menyerahkan surat penelitian kepada Kepala Desa Kemiren dan melakukan dokumentasi	Lilik Yulianti	
3.	01 April 2017	Observasi dan wawancara	Melakukan wawancara kepada masyarakat tentang upacara adat di desa Kemiren	Sunaryo	
4.	08 April 2017	Wawancara	Melakukan wawancara dengan masyarakat tentang tradisi perang bangkat	Sucipto	

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademiknya dalam bentuk skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Upacara Tradisional Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2017”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir yang diutus membawa agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlepas dari bantuan baik berupa materiil, moral, dan spiritual dari semua pihak yang turut membantu, maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan ucapan terimakasih serta hormat kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi fasilitas dalam menimba ilmu selama di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah S. Ag.,M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberi izin untuk melakukan penyusunan skripsi.
3. Bapak Khoirul Faizin, M. Ag. selaku wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberikan waktu dan arahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberi dorongan sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak H. Mursalim, M. Ag. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Jember dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi arahnya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
6. Bapak H.M Syamsudini, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memotivasi dan memberikan ide-ide penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Alfisyah Nurhayati, M.Si. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember dan segenap pegawai perpustakaan yang telah melayani dan memberikan bantuan dalam menyediakan referensi yang di butuhkan penulis.
8. Ibu Lilik Yulianti. selaku Kepala Desa Kemiren yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Kemiren.
9. Segenap dosen IAIN Jember serta para karyawan yang sudah membimbing kami dengan ilmu dan yang melayani kami selama proses perkuliahan.
10. Kepada semua pihak yang yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata, semoga budi baik yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendatangkan barokah bagi peneliti dan pembaca kendati skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, dengan besar harapan penulis menunggu tegur konstruktif kepada segenap pembaca karya tulis ilmiah ini.

Jember, 16 Juni 2017

Peneliti

Nur Ulufi Miftahul Zanna
NIM. 084 131 278



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : NUR ULUFI MIFTAHUL ZANNA

NIM : 084 131 272

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Instansi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 16 Juni 2017
Saya yang menyatakan



NUR ULUFI MIFTAHUL ZANNA
NIM. 084 131 272

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya : “ Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” Q.S Al-A'raaf : 199”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung : CV J-ART, 2004), 176

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT

Diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu

Shalawat dan salamku kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW

Ku harap syafa'atmu di penghujung hari nanti

Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku di lahirkan ke dunia

Yang pertama, untuk kedua orang tua ku yang menjadi guru pertama dalam hidupku (Bapak Aripin dan Ibu Istiqlah), terimakasih atas semua pengorbanan, kasih sayang, dan perjuangan yang tiada henti serta untaian doa dalam setiap sujudmu, yang telah mengantarkanku mendapatkan gelar sarjana

Pendidikan (S.Pd). Yang kedua, untuk adikku (Alif Nur Qurroini), yang senantiasa memberikan semangat kepadaku dalam menuntut ilmu. Yang ketiga untuk semua keluarga besarku, terutama Ibu Suwahna yang berada di Mesir, terimakasih karena selalu menjadi motivator dalam segala hal sehingga tercapainya langkah penyelesaian skripsi ini.

Yang terakhir, untuk sahabat-sahabat tercinta dan sahabat seperjuanganku kelas A6 yang sama-sama turut berjuang atas selesainya skripsi ini.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA UPACARA
TRADISIONAL MASYARAKAT SUKU OSING DI DESA KEMIREN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN
2016/2017**

SKRIPSI

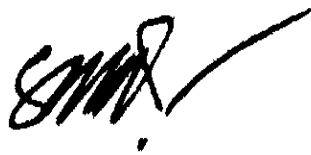
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

oleh :

Nur Ulufi Miftahul Zanna

NIM: 084131272

Disetujui Pembimbing



H.M. SYAMSUDINI., M. Ag
NIP.19740404 200312 1 004



PETA DESA KEMIREN KEC. GLAGAH KAB. BANYUWANGI

SKALA 1: 12.500



- KETERANGAN :**
- Kantor / Balai Desa
 - Masjid
 - Kantor / Balai Dusun
 - Mushola
 - Sekolah
 - Puskesmas Pembantu
 - Pos Kamling
 - Makam Umum
 - Jalan Aspal
 - Sungai



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Matarani No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iajn-jember.cjb.net> — tarbiyah.iajnember@gmail.com

Nomor : B.039/In.20/3.a/PP. 009/01 /2017
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Jember, 18 Januari 2017

Kepada Yth.
Kepala Desa Kemiren
Di -

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswi berikut ini:

Nama : Nur Ulufi Miftahul Zanna
Nim : 084 131 272
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama ± 30 (tiga puluh) hari di Desa Kemiren.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala Desa Kemiren
2. Tokoh Agama Desa Kemiren
3. Tokoh Masyarakat Desa Kemiren
4. Masyarakat Desa Kemiren

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Upacara Tradisional Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016/2017”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

